



**PERAN ORANG TUA DALAM MENGAWASI PERKEMBANGAN AKHLAK
ANAK DI DESA HUTA KOJE PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

SKRIPSI

*Disusun untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SITI RAPINAH HARAHAP
NIM. 11 310 0266

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015



**PERAN ORANG TUA DALAM MENGAWASI PERKEMBANGAN AKHLAK
ANAK DI DESA HUTA KOJE PADANGSIDIMPUAN TENGGARA**

SKRIPSI

*Disusun untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SITI RAPINAH HARAHAHAP
NIM. 11 310 0266



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. Nasruddin Hasibuan, M.Pd
NIP. 19530817 198803 1 001

PEMBIMBING II

Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP.19740527 199903 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

PADANGSIDIMPUAN

2015

Hal : Skripsi

a.n SITI RAPINAH HARAHAHAP

Lampiran: 7 (Tujuh) Eksemplar

Padangsidimpun, 28 Desember 2015

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan

Ilmu Keguruan IAIN

di-

Padangsidimpun

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.N **SITI RAPINAH HARAHAHAP** yang berjudul: **PERAN ORANG TUA DALAM MENGAWASI PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK DI DESA HUTA KOJE PADANGSIDIMPUAN TENGGARA** Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpun.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat di maklumi dan atas perhatiannya di ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



Drs. Nasruddin Hasibuan, M.Pd
NIP. 19530817 198803 1 001

PEMBIMBING II



Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Siti Rapinah Harahap**
NIM : **11 310 0266**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-6**
Judul Skripsi : **Peran Orang Tua dalam Mengawasi Perkembangan Akhlak Anak di Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan **Kode Etik Mahasiswa Pasal 14 ayat 2**.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam **Pasal 19 Ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa** yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 28 Desember 2015

Saya yang menyatakan,



Siti Rapinah Harahap
NIM. 11 310 0266

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SITI RAPINAH HARAHAHAP
NIM : 11 310 0266
Jurusan : PAI -6
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Peran Orang Tua dalam Mengawasi Perkembangan Akhlak di Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal 27 Januari, 2016
Yang menyatakan

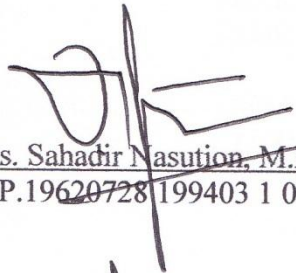


SITI RAPINAH HARAHAHAP
NIM: 11 310 0266

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : SITI RAPINAH HARAHAP
NIM : 1131 00 266
JUDUL SKRIPSI : PERAN ORANG TUA DALAM MENGAWASI
PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK DI DESA HUTA KOJE
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA

Ketua



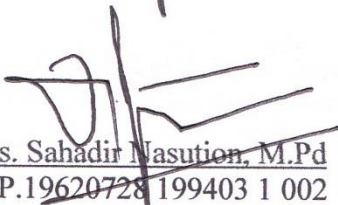
Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP.19620728199403 1 002

Sekretaris



Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

Anggota



Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP.19620728199403 1 002



Erna Ikawati, M.Pd
NIP.19791205 200801 2 012



Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003



Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
NIP. 19610825 199103 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :

Di : Padangsidimpuan
Tanggal/Pukul : 31 Desember 2015/ 14.00 WIB s.d 17.00 WIB
Hasil/Nilai : 71,63 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,2
Predikat : Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : PERAN ORANG TUA DALAM MENGAWASI
PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK DI DESA HUTA
KOJE PADANGSIDIMPUAN TENGGARA

Ditulis Oleh : Siti Rapinah Harahap
Nim : 11 3100 266
Fak/ Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-6

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Padangsidimpuan, 21 Januari 2016

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Zuhanna, S.Ag., M.Pd

NIP.19720702 199703 2 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa kebenaran dan rahmat bagi sekian alam.

Penelitian ini penulis laksanakan untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dengan judul “Dampak Kurangnya Pendidikan Agama Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di Desa Huta Kojé Padangsidimpuan Tenggara”.

Dalam penyelesaian penelitian ini penulis mengalami berbagai kesulitan dan kekurangan bahan yang di gunakan, namun berkat rahmat Allah SWT. Serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapat di selesaikan dengan penuh kesederhanaan.

Dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Nasruddin Hasibuan, M.Pd Pembimbing I dan Bapak Muhammad Yusuf Pulungan, M.A Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.

2. Rektor IAIN Padangsidempuan Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL. dan wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A. Wakil Rektor bidang Administrasi Umum Perencana dan Keuangan Bapak Aswadi Lubis, S.E, M.Si. Bapak Wakil Rektor Bidang Kesiswaan dan Kerjasama IAIN Padangsidempuan Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan Ibu Zulhimma, S.Ag, M.Pd. Wakil Dekan I Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si., Wakil Dekan II Bapak Drs. Sahadir Nasution, M.Pd. dan Wakil Dekan III Bapak Anhar, M.A.
4. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Hamka, M. Hum, dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang telah mendidik penulis dalam perkuliahan.
6. Bapak Yusri Fahmi S.Ag. M. Hum selaku Kepala Perpustakaan dan seluruh Pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dalam penelitian ini.
7. Terimakasih kepada pihak aparat pemerintah, alim ulama dan masyarakat Desa Huta Koje terutama orang tuayang memiliki anak-anak berusia enam sampai sebelas tahun dan teman-teman yaitu Sri Wahyuni, Enni Fatimah,

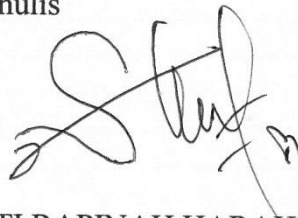
Riski Rosanah, Merida Fitri yang membantu memberikan arahan dan informasi berkenaan penelitian penulis.

8. Ibunda tercinta Nur Sihombing dan Ayahanda Siddik Harahap, dan seluruh keluarga yaitu Kakak Saripah Anum, Saripah Aini, Abang Abdul Gani, Dohar ruddin serta Adik tersayang Muhammat Ikhsan, Riski Nagabe dan Gusrina yang memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa sekalipun penelitian telah selesai namun masih banyak terdapat kekurangannya dalam penyusunan Skripsi ini. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan masukan-masukan yang dapat memacu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terakhir penulis berserah diri kepada Allah SWT. Agar Allah memberikan Limpahan Rahmat dan Karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Padangsidempuan, 28 Desember 2015

Penulis



SITI RAPINAH HARAHAP

NIM.11 310 0266

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Kegunaan Penelitian	13
E. Batasan Istilah	13
F. Sistematika Pembahasan	15
 BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Peran Orang Tua	17
B. Peran Orang Tua dalam mendidik anak.....	20
C. Perkembangan Akhlak Anak	27
1. Perkembangan.....	27
2. Anak.....	28
3. Akhlak Anak.....	32
a. Pengertian Akhlak.....	32
b. Ciri-ciri Akhlak.....	34
c. Ruang Lingkup Akhlak Islami.....	35
D. Pendidikan Akhlak Bagi Anak-Anak	39
E. Kajian Penelitian Terdahulu	40
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Jenis Penelitian	43
C. Metode Penelitian	44
D. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	47
G. Keabsahan Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	50
1. Kondisi Masyarakat di Desa Huta Koje Padangsidimpuan Tenggara	50
2. Bagaimana Peran Orang Tua terhadap Pengawasan Anak di Desa Huta Koje.....	52
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya akhlak anak di Desa HutaKoje.....	60
a. Faktor Keluarga terutama orang tua.....	60
b. Faktor Lingkungan.....	71
c. Faktor Internet.....	72
4. Kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam mengawasi Perkembangan akhlak anak di Desa Huta Koje.....	74
a. Rendahnya pendidikan Agama orang tua	74
b. Mata Pencaharian (ekonomi)	78
B. AnalisaHasil Penelitian.....	84

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran-Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA	87
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	90
----------------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL	<i>Halaman</i>
TABEL 4.1: Keadaaan masyarakat Desa Hutakoje Padangsidimpuan Tenggara dari jenis kelamin dan umur.....	50
TABEL 4.2: Mata Pencahrian Masyarakat Desa Hutakoje PadangsidimpuanTenggara.....	51
TABEL 4.3: Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Hutakoje PadangsidimpuanTenggara.....	51
TABEL 4.4: Keadaan Pendidikan Orang Tua	74
TABEL 4.5: Kesimpulan Dari Tabel IV	76

ABSTRAK

Nama : Siti Rapinah Harahap
Nim : 11 310 0266
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan PAI-6
JudulSkripsi : PERAN ORANG TUA DALAM MENGAWASI
PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK DI DESA HUTA
KOJE PADANGSIDIMPUAN TENGGARA.

Permasalahan Penelitian ini adalah kurangnya peran orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak di Desa Huta Kojé, baik dalam bidang ibadah (Sholat), banyak anak-anak yang tidak berbicara sopan santun, ada anak-anak yang sudah merokok, banyak anak-anak menghabiskan waktu mereka di warung *Internet* bermain *plastasion* dan ada yang pernah menonton *film* porno. Masalah dalam penelitian ini bagaimana peran orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak di Desa Huta Kojé Padangsidempuan Tenggara, Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak anak menjadi buruk di Desa Huta Kojé Padangsidempuan Tenggara, Apa kendala yang dihadapi orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak di Desa Huta Kojé Padangsidempuan Tenggara.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu pendidikan Agama yang khususnya dalam bidang mendidik akhlak anak sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan aspek-aspek mendidik akhlak anak secara Islami.

Waktu penelitian dilakukan sejak 28 Maret sampai 10 September 2015 yang bertempat di Desa Huta Kojé Padangsidempuan Tenggara. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data yang dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak yang berusia 6-11 sebelas tahun. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan dengan cara analisis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 23 kepala rumah tangga ternyata peran orang tua masih kurang dalam mengawasi perkembangan akhlak anak, namun di sini orang tua sudah melaksanakan kewajibannya sebagai orang tua dengan menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah Agama (MDA), mencari guru mengaji untuk anak-anak mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak anak yaitu, faktor keluarga (orang tua), lingkungan, dan *Internet*. Adapun kendala ataupun hambatan dalam mengawasi perkembangan akhlak anak di Desa Huta Kojé yaitu, kurangnya kesadaran serta pendidikan Agama orang tua dalam mengawasi atau memberikan nilai-nilai yang baik terutama dalam bidang keagamaan, dan juga kesibukan orang tua dalam bekerja (Ekonomi) sehingga anak-anak tidak begitu banyak mendapat pengawasan orang tua.

Kata kunci: Peran Orang tua, Akhlak anak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua itu mempunyai hubungan yang cukup besar dengan pembentukan akhlak anak, karena orang tualah yang pertama sekali yang mengajari anak untuk mengenal kata-kata, tata krama, sopan santun dan lain-lain.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Pada umumnya, pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan pendidik, melainkan secara kodrati suasana dari stukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Oleh karena itu dalam keluarga orang tua sangat berperan penting, dalam mendidik anak-anaknya supaya menjadi anak yang berguna. Kebaikan anak kembali juga kepada orang tua. Firman Allah dalam Q. S Al- Khafi: 46 yang berbunyi:

رُتُّوْا بَارِيكَ عِنْدَ خَيْرِ الصَّلَاحَتِ وَالْبَقِيَّتِ الدُّنْيَا الْحَيَوَةُ زِينَةُ وَالْبَنُونَ الْمَالُ

أَمَلًا وَخَيْرٍ ﴿٤٦﴾

Artinya: “ *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan* ”.¹

Dari ayat tersebut dapat peneliti jelaskan bahwa jelas bahwa anak yang baik akan menjadi sumber kebahagiaan bagi orang tuanya. Menjadi orang tua tidaklah mudah dijalankan karena merupakan pekerjaan yang sangat sulit, sebab segala sesuatunya dilakukan dengan penuh keteladaan, terutama dalam hal mendidik anak di rumah harus sama-sama dilakukan orang tua menjadikan anak tersebut menjadi anak yang soleh dan soleha, dan menjadikan anak itu sebagai anak yang beriman, bertakwa, dan beramal soleh yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Anak adalah titipan dari Allah Swt, kedatangannya selalu diharapkan dan dinantikan oleh setiap manusia yang sudah menempuh jenjang pernikahan, anak merupakan buah hati belahan jantung. Tanpa dengan kehadiran anak hidup ini terasa hampa. Anak merupakan perhiasan hidup di dunia ini khususnya bagi kedua orang tua, dan anak dapat memberikan motivasi bagi kedua orang tuanya.

Untuk menciptakan anak yang memiliki akhlak dan moral tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, melainkan harus sepenuhnya diawali dari kedua orang tua merupakan pendidik yang utama, tanggung jawab dari kedua orangtua tidak hanya mencukupi kebutuhan anak-anak secara fisik saja, melainkan harus bertanggung jawab untuk menjadikan

¹Tim Penyelenggara Penerjemaah Depag RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanatul Ali, 2004), hlm. 300.

anak tersebut menjadi anak yang mempunyai akhlak dan moral, bila kedua orang tua tidak berusaha mencontohkan hal-hal yang baik atau moral yang baik. Maka anak-anak tidak akan dapat memiliki akhlak atau moral yang baik.²

Orang tua menyadari dengan sesungguhnya bahwa tanggung jawabnya adalah merupakan tanggung jawab kodrati. Tanggung jawab fisik dan tanggung jawab psikis terhadap anak-anak. Tanggung jawab ini harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga anak tersebut dapat memiliki akhlak dan moral yang baik. Di antara tanggung jawab kedua orang tua terhadap anaknya dapat dilihat melalui hadist berikut:

حق ا الوالد علاولده انن يحسن اسمه وادابه وانيعلامه الكتابة و السب حة ولرماية وان لا يرزقه الاطيبا وان يزوجه اذا ادرك (رواه الحاكم)

Artinya: *Hak bapak terhadap anaknya, bahwa ia memberi nama yang baik dan mendidiknya, dan mengajari tulis baca, berenang dan memanah, dan bahwa tidak memberi rezeki ia melainkan yang baik-baik, dan mengawinkan apabila anaknya mendapatkan jodoh.*³

Berdasarkan hadist di atas ada beberapa hal kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya yaitu: (1) Memberi nama yang baik (2) Mendidik anak-anak (3) Mengajari menulis dan membaca dengan baik melalui pendidikan informal dan pendidikan formal dan (4) Memberikan keterampilan berupa berenang dan memanah.

²Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Wali Press, 1997), hlm. 32.

³Hadiah Salim, *Terjemah Mukhatarol Hadist* (Bandung: AL- Maarif, 1985), hlm. 314.

Hal ini bertujuan agar anak tersebut mempunyai keahlian dalam hidupnya sehingga ia mampu hidup dengan keterampilan yang dimilikinya, kemudian sebagai orang tua harus memberikan rezeki yang halal, karena dengan rezeki yang halal, akan lebih mudah untuk memberikan pendidikan kepada anak, sebaliknya dengan memberikan rezeki yang haram kepada anak, karena seseorang yang dibesarkan dari yang haram, akan dapat merusak akhlak dan moralnya dan sangat sulit untuk menanamkan keperibadian yang baik terhadap anak.

Kedua orang tua memiliki andil yang cukup besar dalam mengarahkan perkembangan anak kemana yang dikehendaki, karena anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang mengarahkan kemana yang paling dikehendakinya, hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah sebagai berikut:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رواه مسلم عن أبي هريرة.)

Artinya: *“Tidak ada seorang bayi yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi yahudi, atau nasrani, atau majusi”*.⁴

Hal ini menunjukkan betapa besarnya tanggung jawab kedua orang tua dalam rumah tangga, karena baik atau buruknya perilaku anak banyak disebabkan pendidikan dari kedua orang tuanya, orang tua harus mendidik dengan maksimal mungkin untuk mengantarkan anak itu menjadi anak yang memiliki keperibadian yang baik. Dalam hal ini tidaklah terlepas dari

⁴*Ibid.*, hlm. 315.

keteladanan yang senantiasa diperhatikan oleh kedua orang tua kepada anaknya.

Apabila orang tua kurang menyadari tugas dan tanggung jawabnya dan tidak mampu menjadi contoh teladan dalam rumah tangga dan maka disaat itulah mulainya kehancuran di dalam rumah tangga dan termasuk yang mengalami kerusakan akhlak dan moral. Hasan Langgulung dalam bukunya menyatakan bahwa:

Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina akidah yang betul dan agama yang kokoh, begitu juga dengan menerangkan kepada mereka prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama dan melaksanakan upacara-upacara agama dalam waktunya yang tepat dengan cara yang betul. Juga ia harus menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan.⁵

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami dengan sesungguhnya bahwa kedua orang tuanya berkewajiban untuk menciptakan akhlak yang baik terhadap anaknya, memperbaiki adab, dan menciptakan suasana yang baik dalam rumah tangga, orang tua yang ingin memperbaiki akhlak anaknya agar terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya sendiri, sehingga keteladanan yang dilakukan orang tua menjadi salah satu cara untuk menciptakan kepribadian anak.

⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Bandung: Husaini, 1986), hlm. 381.

Salah satu cara untuk menciptakan rumah tangga yang baik serta anak yang memiliki keperibadian yang baik harus dengan menanamkan sifat-sifat rasullullah kepada anak di dalam rumah tangga, karena rumah tangga adalah merupakan awal dari terjadinya proses pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan oleh kedua orang tua.

Untuk mewujudkan semua demi kejayaan bangsa dan negara serta agama kita, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, pendidik (guru), masyarakat dan pemerintahan untuk mempersiapkan generasi muda, menjadi negara yang tangguh, dan juga berilmu pengetahuan yang memadai, dengan jalan membimbing mereka semua sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.

Kemajuan zaman yang ditandai dengan teknologi yang semakin canggih selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi mempegaruhi tingkahlaku anak di sekolah dan masyarakat, hal ini terlihat situasi yang demikian anak sering sekali memiliki jiwa yang lebih sensitif yang pada akhirnya tidak sedikit anak yang menjerumuskan ke hal-hal yang bertentangan dengan nilai moral, nilai-nilai pendidikan, oleh karena itu siswa akan cenderung mempunyai tingkahlaku yang tidak wajar dalam arti melakukan tindakan yang tidak pantas.⁶

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2003), hlm. 63.

Prilaku anak-anak yang menyimpang itu dipengaruhi beberapa faktor, ada faktor dari dalam dan faktor dari luar, faktor dari dalam misalnya tidak ada kesadaran ataupun hidayah anak-anak tersebut untuk berperilaku yang baik, sedangkan faktor dari luar yaitu dapat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan keluarga, dan juga adanya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Ayah dalam keluarga sebagai simbol keamanan, sedangkan ibu simbol bagi kasih sayang yang menyebar atmosfir keluarga.⁷ UNESCO menjelaskan dalam buku Eka Susanti bahwa dalam pendidikan terdapat jantung pembangunan pribadi masyarakat. Memberdayakan atau mengembangkan talenta manusia, mewujudkan potensi kreatif tanggung jawab kehidupan termasuk kehidupan pribadi.⁸

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibulah yang selalu ada disamping anak. Oleh karena itu anak meniru perangai ibunya, apabila ibu menjelaskan tugas dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi teman, dan yang mula-mula dipercayai. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkan, kecuali apabila anak ditingalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung dihati anak, juga ketika anak telah mulai besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anak untuk selama-lamanya.⁹

⁷Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2005), hlm. 121.

⁸Eka Susanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Utama, 2006), hlm. 176.

⁹Dra, Dzakiah Drajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 35.

Pengaruh ayah terhadap anak besar pula. Dimata anak, ayah seorang yang terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang lebih agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ayah mau mendekati dan dapat memahami hati anak.

Menurut Abdullah bin Umar yang dikutip oleh Suroso Abdussalam mengatakan bahwa “didiklah anakmu dengan adab, karena sesungguhnya engkau bertanggung jawab atas apa yang engkau didikan dan apa yang engkau ajarkan. Sedangkan ia bertanggung jawab mengenai kebaktian dan keputusannya kepadamu.”¹⁰

Dari kutipan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua merupakan orang yang pertama dalam mendidik anak-anak mereka dengan adab yang baik maka akan mempengaruhi akhlak anak-anak mereka.

Akhlak adalah perilaku yang tampak dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh iman karena Allah. Namun demikian banyak aspek yang berkaitan dengan sikap batin atau pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, serta manusia, dan pola perilaku kepada alam. Dalam Islam disamping pendidikan keimanan anak juga harus menerima pendidikan moral. Merujuk pada As-Sayyid dalam pemahaman syafaruddin

¹⁰Suroso Abdussalam, *Strategi Menjadi Orang Tua Bijak Dan Pintar* (Surabaya: Sukses Publishing, 2012), hlm. 140.

yang mengatakan bahwa akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia seutuhnya.¹¹

Agama Islam memberikan dengan lengkap tentang cara pembentukann akhlak dalam keluarga, baik pembentukan akhlak orang tua maupun anak-anak mereka. Proses pendidikan moral atau akhlak adalah untuk membedakan saja dengan demensi lain dari nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan kepada sianak. Dalam hal ini pendidikan akhlak anak adalah mengenai dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kecil hingga ia menjadi seorang mukallaf (dewasa).

Berarti muara pendidikan Agama Islam adalah akhlak yang baik. Al-Ghazali menawarkan keutamaan rohaniyah anak bisa tercapai dengan tertanamnya akhlak yang baik, yang mencakup pada kebijaksanaan, keberanian, lapang dada, dan keadilan. Dalam konsep Islam, dimensi akhlak ini ada yang dikatagorikan kepada nilai yang terpuji dan ada pula akhlak yang tercela. Karena itu nilai akhlak yang mulia atau terpuji wajib diamalkan sebagai penghayatan nilai tertinggi dan mulia atau terpuji wajib diamalkan sebagai penghayatan nilai tertinggi dan mulia atau terpuji wajib diamalkan sebagai pribadi dan masyarakat muslim.¹²

Dari observasi yang telah dilakukan peneliti ternyata banyak orag tua yang memiliki anak berusia enam sampai sebelas (6-11) tahun kurang berperan dalam melakukan peneladanan dan pembiasaan yang baik dalam

¹¹Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 130.

¹²*Ibid.*, hlm. 131.

keluarga mereka, sedangkan dalam ayat Al-Qur'an Al- Karim menyeru kepada kita dengan firman Allah dalam Surah At-Tahrim: 6

﴿مَلَكَةٌ عَلَيْهَاوَالْحِجَارَةُالنَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا أَمِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَاوَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعَصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَظَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*¹³

Tugas seorang mukmin sebagaimana dijelaskan oleh ayat tadi adalah menjaga diri, istri, dan anak-anak, serta anggota keluarganya dari api neraka. Maka tidaklah cukup bagi dirinya menjadi seorang yang memiliki komitmen dan bertakwa, bila ia membiarkan anak istrinya berjalan menuju penyimpangan dan kehancuran. Dan juga sebagai orang tua harus mencurahkan segala upaya dan terus berbuat tanpa mengenal lelah untuk membimbing anak-anaknya, senantiasa memperbaiki kesalahan mereka, serta membiasakan merek untuk berbuat kebaiakan inilah jalan yang ditempuh oleh para nabi dan rasul.

Berdasarkan pelaksanaan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti hal yang terlihat di desa Huta koje, dari kehidupan serta kebiasaan orang tua dalam kesehariannya yang mana masi banyak orang tua yang tidak menjalankan perannya sebagai orang tua yang mana masi banyak terlihat orang tua yang tidak melaksanakan shalat farduh, banyak orang tua

¹³Tim Penyelenggara Penerjemaah Depag RI. *Al- Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanatul Ali, 2004), hlm. 560.

yang tidak mengajarkan langsung Al- Qur'an kepada anak-anaknya, da masi banyak orang tua yang tidak berbicara sopan santun ketika anak-anak mereka berbuat kesalahan padahal kesalahan itu tidak seberapa besar dan fatal, ketika ada pengajian orang tua tidak menghadiri pengajian tersebut, hanya kaum ibu saja yang ada pengajian wirit Yasin setiap hari jum'at ditambah lagi mereka tidak menghadiri pengajian yang dilaksanakan di mesjid tiap malam sabtu dan jarang bahkan tidak pernah menghadiri peringatan acara hari besar Agama Islam, kaum bapak lebih suka duduk dan bercerita-cerita di warung kopi dan bermain bola *biliard*, begitu juga kaum ibu mereka lebih memilih untuk pergi kerumah tetangga untuk bercerita-cerita ataupun dalam bahasa orang Tapanuli Selatan yaitu *tukek* dan apabila ada acara musik *keyboard* mereka sangat berantusias sekali bahkan anak-anakpun meramaikan acara tersebut dengan berjoget diatas pentas bersama biduan.¹⁴

Melihat realita yang di atas dapat peneliti simpulkan dengan kurangnya peran serta perhatian orang tua dalam peneladanan dan pembiasaan terhadap anak-anak, berakibat kepada perkembangan akhlak anak- anak di Desa Hutakoje seperti anak-anak tersebut harus dipaksa dalam mengerjakan shalat, banyak anak- anak yang tidak berbicara sopan-santun baik terhadap orang yang lebih tua maupun teman sebayanya, kurangnya akan cinta kebersihan dan banyak sekali anak yang sudah kecanduan *game* (permainan

¹⁴Observasi Peneliti di Desa Hutakoje Padangsidempuan Tenggara

PS) anak laki-laki sudah pernah merokok dan ada yang sudah menonton film porno.¹⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian ditempat tinggal penulis dengan judul **PERAN ORANG TUA DALAM MENGAWASI PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK DI DESA HUTAKOJE PADANGSIDIMPUAN TENGGARA.**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam pengawasan perkembangan akhlak anak di Desa Huta Kojé Padangsidempuan Tenggara.
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak anak di Desa Huta Kojé Padangsidempuan Tenggara.
3. Apa kendala yang dihadapi orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak di Desa Huta Kojé Padangsidempuan Tenggara.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak di Desa Huta Kojé Padangsidempuan Tenggara.

¹⁵Muhammad Akhyar, di Desa Huta koje, Wawancara 11 Juni 2015.

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak anak di Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara.
3. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak di Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan penelitian ini dimaksudkan berguna sebagai:

1. Menambah khazanah bagi penulis sejauh mana peran orangtua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak di Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara.
2. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin memperdalam dan menambah wawasan pengetahuan, khususnya tentang peran orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak di Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara.

E. Batasan Istilah

Untuk memperjelas masalah yang diteliti, penulis memberikan batasan-batasan terdapat pada judul skripsi ini, sehingga jelas mudah dipahami. Adapun pembatasan istilah penulis kemukakan dalam penulisan penelitian ini ialah:

1. Peran adalah cara-cara yang dilakukan orang tua dalam menanamkan sifat-sifat terpuji yaitu: shiddiq, amanah, tabligh, fathonah, yang mana dalam hal

ini peran yang diharapkan dari orang tua adalah peneladaan dan kebiasaan orang tua dalam kesadaran beragama dan mengembangkan akhlak anak-anak seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak, kepada orang lain, dan akhlak terhadap lingkungan.

2. Orang tua adalah dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan Orang tua artinya ayah dan ibu. Yang mana dalam penelitian ini orang tua yang disebutkan adalah orang tua yang memiliki anak yang berusia 6-11 tahun sejumlah 23 Kepala rumah Tangga dalam penelitian ini.
3. Mengawasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan melihat, dan memperhatikan tingkah laku orang, mengamati dan menjaga baik-baik serta mengontrol, dalam penelitian ini orang tua mengawasi hal-hal yang dilakukan anak-anak.
4. Nauggarten menyatakan dalam bukunya “Perkembangan Anak” Perkembangan itu berkaitan dengan *kualitatif* dan kuantitatif. Mengarahkan terhadap perubahan yng terarah membimbing mereka maju bukan mundur. “Teratur” dan “Koheren” menunjukkan adanya perubahan yang terjadi dan yang telah mendahuui atau yang mengikutinya¹⁶Yang mana dalam penelitian ini perkembangan akhlak anak seperti akhlak terhadap allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap makhluk tak bernyawa.

¹⁶Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, Jilid 1 1978), hlm. 23.

5. Akhlak adalah budi pekerti, kelakuan, perangai atau tabiat. Yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kelakuan-kelakuan yang ada dalam diri anak ataupun sikap dan tingkah laku anak, akhlak anak yaitu suatu sikap mental atau tingkah laku perbuatan yang luhur.¹⁷

Yang indikatornya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, bertutur kata lemah lembut kepada siapapun, bersopan santun dalam bergaul, menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan juga mengikuti bimbingan dan petunjuk orang tua dan menjauhi perbuatan yang buruk dalam kehidupan sehari-hari.

6. Anak: Masa pertengahan dan akhir kanak-kanak (*middle and late childhood*) kira-kita usia 6-11 tahun yang kira-kira setara dengan tahun-tahun Sekolah Dasar; periode ini disebut juga tahun-tahun Sekolah Dasar.¹⁸ Maksudnya adalah usia anak-anak yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab I adalah yang berisi pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

¹⁷Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al- Ma'arif, 1973), hlm. 50.

¹⁸Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 20.

Bab II merupakan kerangka teori, Peran orang tua dalam mendidik anak, Pendidikan Akhlak bagi anak-anak, Pengertian Perkembangan akhlak anak.

Bab III mengemukakan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, responden penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil dari penelitian, yaitu penjabaran semua data yang diperoleh dari lapangan yang sesuai dengan pembahasan ini.

Bab V penutup terdiri dari, kesimpulan penelitian dan saran-saran penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Orang Tua

Orang tua adalah orang yang telah memiliki keluarga dan mempunyai anak yang menjadi tanggung jawabnya dan berada di bawah pengasuhannya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bagaimana fungsi ibu dan ayah terhadap anak dalam mengasuh, mendidik dan memberikan nafkah.¹ Dalam Bahasa Arab istilah orang tua dikenal juga dengan sebutan Al-walid pengertian tersebut dapat dilihat dalam Alquran surat Lukman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dan kami perintahkan kepada manusia (Berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada Kulah kembalimu.*²

Dalam Islam orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah Swt. Fitrah ini merupakan kerangka dasar operasional dari proses penciptaan manusia. Di dalamnya terkandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan

¹Syahrul Rhamadan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Khasanah Media Ilmu, 2010), hlm. 2.

²Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'anul Karim* (Jakarta: Ida Karya Agung, 1957), hlm. 839.

penciptaannya. Konsep dasar keimanan ini telah digambarkan dalam Al-Qur'an ketika Luqmanul Hakim memberikan pendidikan dasar terhadap anaknya.³

Anak merupakan amanah dari Allah Swt yang diberikan kepada setiap orangtua, anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Anfal ayat 28 yang berbunyi:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar”*.⁴

Ayat di atas, menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orang tua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah Swt sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang di didik mengikuti ajaran Islam maka orang tua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka.

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu:

³Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 5.

⁴Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 50-51.

Menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.⁵

Maksud dari pendapat di atas yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir seta bergerak untuk jauh kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak -anaknya.

Seorang ahli psikologi Ny. Singgih D Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan- kebiasaan sehari-hari.⁶

Berdasarkan Pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup yang mengarahkan kepada hal yang baik.

⁵*Ibid.*, hlm. 53.

⁶Zakiah Dradjat, dkk, *Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 2.

B. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dari keluarga. Orang tua adalah orang dewasa pertama memikul tanggung jawab, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupan berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan.⁷

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

1. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
2. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat, sesuai pandangan dan tujuan hidup muslim⁸

⁷Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 132.

⁸*Ibid.*, hlm. 133.

Dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak didik dari orang tuannya adalah: (1) dasar pendidikan budi pekerti; memberi norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak didik. (2) dasar pendidikan sosial; melatih anak dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya; (3) dasar pendidikan Intelek anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik, kesenian yang disajikan dalam bentuk permainan; (4) dasar pembentukan kebiasaan; pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, yaitu membiasakan kepada anak untuk hidup yang lebih baik dan teratur, bersih, tertib, disiplin, rajin yang dilakuka secara berangsur-angsur tanpa unsur paksaan; (5) dasar pendidikan kewarganegaraan; memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berprilaku kemanusiaan yang tinggi; dan (6) dasar pendidikan Agama; melatih dan membiasakan ibadah kepada Allah SWT, sembari meningkatkan aspek keimanan dan ketakwaan anaknya kepada-Nya.⁹

Hasil Pendidikan yang disampaikan oleh ayah dan ibu memiliki corak yang berbeda. Perbedaan ini dapat dilihat sebagai berikut.¹⁰

a. Ayah

Ayah merupakan sumber kekuasaan yang memberikan pendidikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan; sebagai penghubung antar keluarga dan masyarakat dengan memberikan pendidikan anaknya komunikasi terhadap sesamanya; memberi perasaan aman dan

⁹Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 229.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 230.

perlindungan, sehingga ayah memberikan pendidikan sikap yang bertanggung jawab dan waspada. Disamping itu ayah sebagai hakim dan pengadilan dalam perselisihan yang memberikan pendidikan anaknya berupa sikap tegas, menjunjung keadilan tanpa memihak yang salah, dan berlaku rasional dalam memberi pendidikan anaknya dan menjadi dasar-dasar pengembangan daya nalar serta daya intelek, sehingga menghasilkan kecerdasan intelektual.

b. Ibu

Ibu sebagai sumber kasih sayang yang memberikan pendidikan sifat ramah tamah, asah, asih, dan asuh kepada anaknya, pengasuh dan pemelihara keluarga yang memberikan pendidikan berupa kesetiaan terhadap tanggung jawab, sebagai tempat pencerahan isi hati yang memberikan pendidikan berupa sikap keterusterangan, terbuka, dan tidak suka menyimpan derita atau rasa pribadi. Seorang ibu juga mempunyai peran utama dalam pembinaan dan pendidikan anak-anaknya di keluarga.

Dalam dimensi pendidikan Agama secara garis besar, setidaknya ada beberapa hal pokok yang harus dididikan orang tua kedalam jiwa anak-anaknya

1. Menanamkan aqidah atau keimanan dalam diri anak
2. Membentuk dan membina kepribadian anak sesuai dengan al-akhlaq al-karimah
3. Melatih dan membiasakan anak melaksanakan ibadah

4. Memelihara dan menjauhkan anak dari azab, siksaka, dan penderitaan.¹¹

Menurut Dr. Muhammad Ali Al-Qutubah, dalam *Auladunafi Dhaui At- Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, ada lima hal yang sangat perlu ditanamkan dalam mendidik, anak yaitu sebagai berikut.¹²

a) Pendidikan Aqidah

Aqidah dan Agama merupakan suatu keyakinan yang harus ditanamkan kepada anak. Aqidah adalah keimanan yang menjadi landasan seorang menjadi yakin dalam beragama. Cara yang perlu ditempuh guna menumbuhkan suburkan aqidah anak melalui tiga tahapan.

Pertama, melalui pemahaman dan pengertian. Adapun caranya adalah dengan membangkitkan pemikiran serta pendapat yang dapat diterima oleh sang anak, menjelaskan berbagai nilai lebih di tengah kehidupan masyarakat bila orang itu memiliki aqidah, serta menunjukkan berbagai dampak negatif bila seorang tidak berakidah. **Kedua**, melalui anjuran dan imbauan, adapun caranya dengan jalan membangkitkan kecenderungan serta rasa cinta sang anak serta membangkitkan perasaannya, tertuju pada akidah. **Ketiga**, melalui latihan membiasakan diri serta mengulang-ngulang. Caranya dengan membangkitkan rasa keberagamaan pada diri anak melalui berbagai ujian dan kebiasaan dikaitkan dengan aqidah.¹³

¹¹Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009), hlm. 146.

¹²Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 118.

¹³*Ibid.*, hlm. 119.

b) Pendidikan ketaatan

Sikap taat dan timbul dari kesadaran kalbu dan jiwa. Sikap ini merupakan bibit pertama yang harus dipupuk dalam jiwa anak didik dengan cara lemah lembut dan perlahan-lahan. Dengan cara demikian jiwa sang anak akan terbuka untuk siap menerima setiap pengarahan sang pendidik. Di dalam menanamkan ketaatan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar tidak menimbulkan hal-hal yang negatif atau membahayakan. Untuk itu, pendidik jangan sekali-kali memakai cara paksaan agar tidak timbul reaksi-reaksi kebalikannya dari pihak anak didik. Setiap paksaan akan menumbuhkan sikap menentang terhadap pendidik.

Dalam hal ini pendidik harus bersikap sabar dan memahami sepenuhnya dunia psikologis anak didiknya. Dengan bekal ini kita akan mudah untuk mengetuk pintu kalbu (hati) dan rasio mereka serta memperlancar kita dalam berkomunikasi dengan mereka.

c) Pendidikan kejujuran

Sifat jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari bangunan pribadi yang benar bagi anak-anak. Sifat dusta merupakan kunci segala perbuatan yang jahat. Anak-anak harus dijaga jangan sampai melakukan kebohongan. Dengan kata lain, sifat dusta harus dicabut hingga akarnya dari dunia anak-anak, sejak gejala-gejalanya mulai tampak.

Pada umumnya, tumbuhnya sifat dusta itu disebabkan lingkungan keluarga yang keras. Apabila sang anak merasa takut karena telah

melakukan perbuatan keliru, terpaksa dia harus berdusta agar terhindar dari hukuman.¹⁴

Kemungkinan lain, didalam lingkungan keluarga sang anak sifat dusta sudah membudaya. Mereka sudah terbiasa berlaku dusta terhadap orang lain dan juga terhadap anak-anak mereka sendiri, sehingga anak-anaknya tumbuh terbiasa pula dengan perbuatan dusta. Sifat jujur dapat diperoleh melainkan hanya dengan cara keteladanan dan pembinaan yang terus menerus.

d) Pendidikan amanah

Adapun yang dimaksud amanah di sini bukanlah dalam lingkup yang sempit. Akan tetapi, mencakup pengertian yang luas. Sifat amanah meliputi segi pendengaran, pemindahan, berita, dan penggunaan pandangan mata (dari hal-hal yang dilarang).

Termasuk dalam katagori amanah dalam amanah kekuasaan, hukum, dan tanggung jawab. Adapaun yang lazim, secara teoritis orang menggunakan pengertian amanah secara luas. Sifat amanah adalah sifat yang terpuji bagi pendidikan anak-anak, oleh karena itu anak perlu sejak dini dibiasakan dengan sifat amanah akan memiliki masa depan yang gemilang karena dia akan dipercaya orang banyak.

e) Pendidikan sifat qana'ah dan ridha

Dalam usia dini, sang anak perlu diperkuat perasaan keagamanya dan dipusatkan perhatiannya kepada akidah serta akhlak. Hal tersebut

¹⁴*Ibid.*, hlm. 120.

dimaksudkan agar dalam diri anak dapat dilenyapkan hal-hal yang menyebabkan tumbuhnya rasa dengki, iri hati, dan tamak. Diharapkan sifat tercela itu tidak akan tumbuh dalam kehidupan mereka dimasa mendatang karena sejak usia dini anak sudah diterapkan dengan sifat-sifat terpuji tersebut. Sifat *qna'ah* dan ridha merupakan kunci kebahagiaan serta memberi ketenangan dalam berpikir. Sedangkan sifat dengki dan iri hati dapat mengakibatkan terkoyaknya kehidupan sosial, bahkan lingkungan keluargapun dapat berantahkan.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hal yang harus ditanamkan orang tua terhadap pendidikan anak yaitu:

1. Pendidikan aqidah merupakan pendidikan tentang keyakinan iman seseorang yang mana orang tua harus membangkitkan keyakinan kepada anaknya dengan membangkitkan pemahaman dan pengertian tentang keyakinan dalam beragama dengan cara menjelaskan berbagai nilai kehidupan ditengah keluarga dan terutama masyarakat, menunjukan dampak negatif yang akan terjadi jika tidak memiliki aqidah, dan melalui berbagai suatu ujian yang diberikan Allah dan dikaitkan dengan aqidah.
2. Pendidikan ketaatan pendidikan yang timbul dari jiwa seseorang tersebut, yang mana orang tua harus membiasakan kebiasaan yang baik yang timbul dan tumbuh dari dalam jiwa manusia itu sendiri dengan cara perlahan-lahan dan lemah lembut sehingga akan

¹⁵*Ibid.*, hlm. 120-126.

menimbulkan sifat yang mudah menerima pengarahan dari orang tuannya.

3. Pendidikan kejujuran pendidikan yang menuntut anak-anak untuk bersifat baik, tidak sombong dan dusta. Sebagai orang tua sudah sepantasnya dan sebaiknya mengajarkan serta membiasakan kepada anak-anaknya untuk bersikap jujur karena sifat jujur akan memupuk anak-anak untuk tidak bersifat menjadi orang yang pendusta dan pembohong karena dari keluargalah yang pertama kali yang mendidik anak-anak untuk bersikap jujur.
4. Pendidikan amanah merupakan salah satu pendidikan yang membentuk agar anak-anak memiliki sifat yang terpuji dengan memiliki sifat amanah akan menjadikan hidup anak-anak menjadi gemilang karena dia banyak dipercayai oleh orang banyak dengan sifat amanah yang dimilikinya.
5. Pendidikan sifat qana'ah dan ridha pendidikan yang dipusatkan perhatiannya kepada aqidah serta akhlak dengan menanamkan sifat qana'ah dan ridha terhadap anak-anak akan menjauhkan anak-anak dari sifat-sifat yang tercela.

C. Perkembangan Akhlak Anak

1. Perkembangan

Perkembangan ialah realisasi diri atau pencapaian kemampuan genetis, Maslow menamakannya "aktualisasi diri" yaitu upaya untuk menjadikan orang terbaik secara fisik dan mental. Ini merupakan

dorongan apa saja yang sesuai baginya untuk merasa bahagia dan puas, orang harus diberikan kesempatan untuk memenuhi dorongan tersebut.¹⁶

Dari pengertian dia atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan yang dimaksud peneliti disini yaitu bagaimana orang tua menjadikan agar anak mereka memiliki akhlak yang baik, orang tua memberikan dorongan, kesempatan kepada anak agar anak memiliki akhlak yang baik.

2. Anak

Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode inibiasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun tahun sekolah dasar.

Berdasarkan UU Peradilan Anak. Anak dalam UU No. 3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “ Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah’’.¹⁷

Masa anak-anak terbagi kepada dua priode yaitu

a. Priode kanak-kanak awal (2-6) Tahun

Masa anak dimulai setelah masa bayi yang penuh’’ ketergantungan.’’ Yaitu dari usia sekitar dua Tahun sampai dengan usia 12 Tahun. Masa anak dibagi menjadi dua priode yaitu:

¹⁶Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, hlm.23

¹⁷Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997, Tentang Peradilan Anak (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm. 14

- b. Masa anak awal, berlangsung dari usia 2-6 Tahun
- c. Masa anak akhir, berlangsung dari usia 6-12 Tahun.¹⁸

1) Perkembangan Minat Anak Pada Masa akhir Terhadap Agama

Pada masa ini anak, menurut Hurlock, keingintahuan anak tentang masalah-masalah agama menjadi besar dan anak senang mengajukan banyak pertanyaan (terutama pada akhir masa ini). Konsep anak terhadap Agama adalah realitas, dalam arti anak menafsirkan apa yang didengar dan dilihatnya sesuai dengan apa yang diketahuinya, misalnya, surga adalah tempat dimana segala keinginan dipenuhi.

Sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*, artinya konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor luar diri anak, disamping itu keberagamaan seorang anak sejalan dengan tahap perkembangan kognitifnya yang berada pada tahap sensori motorik dan operasional konkrit, orang tua juga mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka dimiliki anak yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru.¹⁹

2) Disiplin pada Masa Kanak-Kanak

Disiplin dapat dilakukan orang tua dengan beberapa cara :

- a) Penarikan kasih sayang, adalah bentuk disiplin dimana orangtua menahan pemberian atensi atau kasih sayang terhadap anak. misalnya, orangtua menolak untuk berbicara pada anak atau menyatakan tidak suka pada anak.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 247.

¹⁹Masganti, *Psikologi Agama* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012), hlm. 54.

- b) Penegakan kekuasaan, serta Induksi yaitu teknik disiplin dimana orangtua mencoba untuk mengambil alih kontrol dari si anak atau mengambil alih sumber daya yang dimiliki anak, contohnya, memukul pantat, mengancam, atau mencabut hak istimewa anak.

Walaupun ada berbagai hasil penelitian, namun model ketiga, yaitu induksi, lebih berhubungan secara positif dengan perkembangan moral daripada penarikan kasih sayang dan penegakan kekuasaan. Perkembangan Minat Terhadap Agama.²⁰

Menurut hasil penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan yang paling berpengaruh terhadap moral anak adalah pendidikan dari keluarga. Pada masa kanak-kanak akhir ini, minat terhadap Agama di tampilkan melalui:

- 1) Banyak bercakap dengan temannya tentang agama, tetapi lebih dipusatkan tentang tata ibadat daripada tentang doktrin, juga tentang hal-hal seperti surga, neraka, malaikat, atau iblis.
- 2) Minat mengikuti upacara keagamaan makin kuat.
- 3) Karena kemampuan menalar makin meningkat, mulai muncul kebingungan dan keraguan yang cenderung melemahkan kepercayaan (terutama pada akhir masa ini).

²⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hlm. 70.

- 4) Minat pada do'a biasanya berkurang karena merasa sebagian besar do'anya tidak terjawab.²¹

Tingkat religiusitas individu sangat dipengaruhi oleh perkembangan minat agama pada saat anak-anak, sehingga orangtuanya perlu memperhatikan kegiatan keagamaan bagi anaknya, untuk kanak-kanak akhir, sudah bisa dilatih untuk membaca sendiri kitab suci agamanya dan agar anak tertarik dapat diberikan kitab suci yang khusus untuk anak.²²

Menurut kutipan diatas tingkat religiusitas sangat berpengaruh kepada anak terutama minat Agama:

Raur menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan anak dipengaruhi oleh religiusitas orang tuanya. Orang tua yang religius akan mendorong anak-anaknya mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga mempengaruhi munculnya perilaku-prilaku positif seperti self-control yang lebih baik, perkembangan suara hati (hati nurani) serta problem-problem perilaku internal dan eksternal yang lebih sedikit.²³

Sejalan dengan kutipan di atas kehidupan Agama anak sangat dipengaruhi oleh orang tua dan orang tua yang taat Agamanya akan berpengaruh kepada perilaku-prilaku positif.

2) Menurut Padilla-Walker Faktor Mempengaruhi Perilaku Anak:

- a. Faktor internal yang berupa gender, temperamen, dan proses regulasi diri.
- b. Faktor sosialisasi yang terjadi dalam interaksi dan relasinya dengan keluarga maupun teman sebaya.

²¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet Ke- 2, 1982), hlm. 86.

²²*Ibid.*, hlm. 88.

²³*Ibid.*, hlm. 89.

- c. Faktor eksternal yang berupa status sosial ekonomi dan struktur keluarga.²⁴

3) Akhlak Anak

A. Pengertian Akhlak

Akhlak, secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti: perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.²⁵ Dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang berkenaan dengan kata *Khuluq*, diantaranya adalah surah al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.²⁶

Dalam ayat tersebut, kata *khuluqu* diartikan sebagai budi pekerti. Selanjutnya dalam surah al – Syu’ara ayat 137, Allah Swt berfirman :

إِن هٰذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: “(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”.²⁷

Kata *khuluq* pada ayat diatas diartikan sebagai adat kebiasaan. Dalam Ensiklopedia Pendidikan sebagaimana dikutip Asmaran As bahwa akhlak

²⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 25.

²⁵Abu Hamadi dan Noor Salimi, *MKDU Dasar- Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm 198.

²⁶Tim Penyelenggara Penterjemaah Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung:: Al- Jumanatul Ali, 2004), hlm. 564.

²⁷*Ibid.*, hlm. 373.

adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.²⁸

Al-Ghazali memberikan pengertian tentang akhlak “*Al-Khuluq*” (jamaknya) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”.²⁹
Menurut pengertian diatas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-

Ghazali harus mencakup dua syarat:

- 1) Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (habit forming)
- 2) Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwannya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.

Ahmad Amin dalam bukunya “*Al-Akhlaq*” merumuskan pengertian Akhlak sebagai berikut:

Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.³⁰

²⁸Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.2.

²⁹Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 102.

³⁰Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 11.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

B. Ciri-ciri Akhlak

1) Akhlak rabbani

Pada dasarnya tujuan akhlak adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sumber akhlak dalam Islam adalah al- Qura'an dan sunnah Rasulullah Saw. Ciri rabbani menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukan moral yang kondisional dan situasional, tetapi merupakan akhlak yang benar- benar nilai yang mutlak. Akhlak Rabbani mampu menghindarkan kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia.

2) Akhlak Manusiawi

Akhlak yang diajarkan pada Al- Qur'an bertumpuh kepada aspek fitrah yang terdapat didalam diri manusia dan aspek wahyu (agama) kemudian kemauan dan tekad manusia.

3) Akhlak Universal

Akhlak dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, maupun hubungan manusia dengan manusia

4) Akhlak keseimbangan

Manusia memiliki jasmani dan rohani, kedua-duannya harus seimbang akhlak Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia, jasmani dan rohani

secara seimbang, memenuhi tuntunan hidup bahagia di dunia dan akhirat secara seimbang pula.³¹

5) Akhlak realistika

Akhlak Islam memberikan perhatian kepada kenyataan hidup sebagai makhluk yang memiliki akal dan hawa nafsu, maka manusia mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelemahan itu akan memungkinkan manusia berbuat kesalahan-kesalahan. Dalam Islam, apabila manusia melakukan kesalahan maka untuk memperbaiki diri adalah dengan bertaubat dan mohon ampun.

C. Ruang Lingkup Akhlak Islami

1. Akhlak terhadap Allah

Didalam Al-Qur'an terdapat banyak surah tentang akhlak kepada Allah yaitu:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: " Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas ".(QS. Al-A' raf : 55)³²

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khaliq. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah yang menciptakan manusia.

³¹*Ibid.*, hlm. 12.

³²Tim Penyelenggara Penterjemaah Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Jumanatul Ali, 2004), hlm. 157.

Kedua karena Allah- lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra berupa pendengaran, pengelihatn, hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga* Allah yan telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.

Keempat Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.³³

2. Akhlak terhadap diri sendiri

Yang mana akhlak terhadap diri sendiri contohnya, seseorang tersebut harus memiliki sifat sabar, syukur, tawadhu, amanah dan jujur dan masi banyak yang lainnya, ayat yang menggambarkan tentang akhlak terhadap diri sendiri yaitu: Surah Al- Baqarah :153

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar".³⁴

3. Akhlak terhadap keluarga

Seperti berbakti kepada orang tua, adil terhadap saudara membina dan mendidik keluarga yang mana perintah tersebut terdapat dalam Surat At-Tharim: 6 dan Surat Asy-Syu'ara : 214

³³Abuddin Natta, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 149.

³⁴Tim Penyelenggara Penterjemaah Depag RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al- Jumanatul Ali, 2004), hlm. 23.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³⁵

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.³⁶

4. Akhlak terhadap sesama manusia/ masyarakat

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al- Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenal hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya tidak peduli aib itu benar apa salah yang mana terdapat dalam Surat Al – Ashr :1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan

³⁵Ibid., hlm. 560.

³⁶Ibid.,hlm. 376

*nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*³⁷

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa orang-orang yang selalu mengerjakan hal-hal yang tercela atau tidak baik seperti menceritakan kejelekan orang lain, mereka termasuk orang yang merugi, kecuali orang-orang yang mengerjakan kebaikan dan amal soleh maka mereka orang-orang yang beruntung karena menjalankan semua yang Allah SWT perintahkan sehingga mereka akan menjadi orang yang selalu memiliki sifat sabar.

5. Akhlak terhadap lingkungan/alam

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa lihat Al-Qur'an Surat Yunus 101

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: "Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.

*Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".*³⁸

Dalam ayat tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwasanya kita sebagai umat Allah SWT, hendaknya memperhatikan apa-apa saja penciptaan yang telah Allah ciptakan bahkan diperlihatkan kepada kita hal itu tidak lain hanyalah untuk mendekatkan diri kita kepada Allah SWT dan

³⁷*Ibid.*, hlm. 601.

³⁸*Ibid.*, hlm. 247.

juga meyakinkan kepada kita bahwa Allah itu ada dan kita sebagai orang-orang beriman hendaknya melihat hal itu semua dari semua yang ada diatas alam jagat raya ini semua yang telah diciptakan Nya.

D. Pendidikan Akhlak bagi Anak-anak

Sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang benar (taymiz) mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan (habit forming) mempunyai peranan yang penting dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak.

Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan, dan pembiasaan (drill) kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur sehingga berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.³⁹

Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh diatas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan di akhirat. Kedua orang tuannya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan

³⁹Zainuddin dkk, *Op. Cit.*, hlm 106.

pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana halnya seseorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itu akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedang dosanya yang utama tentulah dipikulkan kepada orang (orang tua, pendidik), yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya''(Jamaluddin Al- Qosimi).

Dengan demikian Al- Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan- pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadian.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya kajian penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini sudah di bahas oleh peneliti lain, namun penelitian yang dilakukan ini tidak sama dengan penelitian-penelitian yang lain, karena penulis melakukan penelitian pada objek yang berbeda, oleh karena itu, penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan telaah Pustaka dan acuan guna melaksanakan penelitian ini lebih lanjut, diantara penelitian itu antara lain:

1. Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak (studi di lingkungan VIII Kelurahan Aek Tampang, Nurul Arafah, Tahun 2010, di STAIN Padangsidimpuan. Maka fokus masalah kajian masalah yang diteliti adalah “Peranan Orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak”⁴⁰
2. Peranan Orang Tua dalam Penanaman Akhlak Mulia Anak Usia Dini di Desa Marenu Kecamatan Berunun Tengah, Fauzan Munawir, Tahun 2010, di STAIN Padangsidimpuan. Maka Fokus kajian masalah yang diteliti adalah “Peranan orang tua dalam penanaman akhlak mulia anak usia dini”⁴¹
3. Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Desa Pagaran Silindung, Kecamatan Lubuk Barumon, Parlaungan Tahun 2010, di STAIN Padangsidimpuan. Maka Fokus kkajian masalah yang diteliti adalah peranan orang tua dalam pembentukan akhlakul karimah remaja”⁴²

Penelitian terdahulu secara umum membahas tentang peranan keluarga, masyarakat, dan guru serta wali kelas untuk meningkatkan pengetahuan, dan meningkatkan pengamalan dan pemahaman dalam kehidupan. Namun fokus masalah yang sedang peneliti lakukan, tentang peran orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak, seperti

⁴⁰ Nurul Arafah, *Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak (studi di lingkungan VIII Kelurahan Aek Tampang*, Tahun 2010, STAIN Padangsidimpuan.

⁴¹ Fauzan Munawir, *Peranan Orang Tua dalam Penanaman Akhlak Mulia Anak Usia Dini di Desa Marenu Kecamatan Berunun Tengah*, Tahun 2010, STAIN Padangsidimpuan.

⁴² Parlaungan, *Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Desa Pagaran Silindung, Kecamatan Lubuk Barumon*, Tahun 2010, STAIN Padangsidimpuan.

akhlak kepada Allah (tidak melaksanakan shalat), akhlak terhadap diri sendiri(sifat sabar dan malas), akhlak terhadap sesama (bertutur kata dan bergaul), dan Akhlak Terhadap Lingkungan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara. Secara geografisnya Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara berbatasan dengan:

1. Sebelah utara berbatasan dengan desa Pijorkoling
2. Sebelah selatan berbatasan dengan PTPN
3. Sebelah barat berbatasan dengan desa Pijorkoling
4. Sebelah timur berbatasan dengan desa Huta limbong

Adapun pelaksanaan Penelitian ini adalah mulai 28 Maret 2015 sampai dengan 10 September tahun 2015.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan.¹ Penelitian ini dilakukan di Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara. Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan menggambarkan fenomena sekitarnya dan menggunakan logika ilmiah.²

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), hlm. 9.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 5.

Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan pendekatan metode *deskriptif*, “yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya”³.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata metode *deskriptif* adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.⁴ Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana peran orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak di Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis data secara kualitatif. “Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta sifat-sifat hubungan antara fenomena yang disediakan.”⁵

³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 127.

⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 7.

⁵Mohamad Faisal, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghaila Indonesia, 2000), hlm. 63.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer atau sumber data pokok adalah data yang dihimpun langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan.⁶ Data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh dari orang tua yang mempunyai anak berusia 6-11 tahun sebanyak 23 Keluarga dan masyarakat Desa Huta Koje.

2. Sumber data sekunder

Data skunder, adalah data pendukung yang diperoleh dari Kepala Desa Huta Koje dan Pemuka Agama serta yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁷ Dalam hal ini observasi yang

⁶Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: PT. Rosdakarya, 2002), hlm.138.

⁷Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2014), hlm. 120.

dilaksanakan peneliti adalah mengamati orang tua yang memiliki anak yang berusia 6-11 tahun.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan tentang apakah hal yang melatarbelakangi kurangnya pendidikan Agama orang tua dan Akhlak anak agar mereka dapat mengubah karakter mereka sesuai dengan pendidikan agama Islam.

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara harus difokuskan pada kandungan isi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁸

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi

⁸*Ibid.*, hlm. 127.

dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁹

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis induktif, yaitu pengambilan kesimpulan mulai dari pertanyaan fakta- fakta khusus menuju kesimpulan bersifat umum. Proses bersikap induktif tidak dimulai dari teori yang bersifat umum tetapi dari fakta-fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan dari lapangan atau pengamatan empiris. Kemudian disusun dalam bentuk pertanyaan atau kesimpulan yang bersifat umum. Jadi lebih dahulu diteliti tentang fakta- fakta yang ada di lapangan baru ditarik kesimpulan.

Analisis data yaitu proses menyusun data yan didapat ditafsirkan memberi makna pada analisa mencari hubungan berbagai konsituen. Analisa data ini dilaksanakan dengan tiga cara yaitu:

1. Reduksi data: Data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian yang sangat banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan wawancara.
2. Deskripsi data: Menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 329.

3. Kesimpulan: Data yang difokuskan dan disusun secara sistematis makna data yang disimpulkan.¹⁰

Jadi teknik analisis data ini adalah mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah sehingga gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara dapat diperoleh dan memaparkan kepada yang khusus lalu disusun dan disimpulkan. Data analisis tersebut diatas akan mempermudah penulis untuk menyusun kepada suatu kalimat yang sistematis.

G. Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali dengan teknik menjamin keabsahan data, penulis berpedoman kepada pendapat Lexy J. Moleong juga mengatakan bahwa teknik untuk menjamin keabsahan data itu antara lain.

1. Ketekunan/keajegan pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan kemudian menalaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan terhadap tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dapat dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu

¹⁰Mardalis, *Metode Penelitian Suatu PendekatanProposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 641.

teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses pertemuan secara tentatif dan penelaah secara rinci tersebut dapat dilakukan.

2. Pengecekan anggota

Pengecekan terhadap anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan dan sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaannya. Dan dapat ditaksirkan bahwa pengecekan anggota berarti peneliti mengumpulkan para peserta yang ikut menjadi sumber data dan pengecekan kebenaran data dan interpretasinya, hal ini dilakukan dengan jalan:

1. Penilaian dilakukan oleh responden
2. Mengoreksi kekeliruan
3. Menyediakan tambahan informasi secara sukarela
4. Memiliki kecakapan menyeluruh data yang dikumpulkannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kondisi Masyarakat Di Desa HutaKoje Padangsidimpun Tenggara

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Huta Koje Padangsidimpun Tenggara. Berdasarkan data yang yang diberikan oleh kepala Desa bahwa penduduk di Desa HutaKoje Padangsidimpun Tenggara terdiri dari 922 jiwa jumlah seluruh masyarakatnya. Penduduk di Desa HutaKoje adalah mayoritas (100%) beragama Islam. Untuk mengetahui keadaan penduduk Desa HutaKoje Padangsidimpun Tenggara dapat dilihat berdasarkan keadaan penduduk dari tingkat usia, latar belakang pendidikan, mata pencaharian dan sebagainya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel : 4.1:
Keadaan Masyarakat Desa HutaKoje Padangsidimpun Tenggara
Dari Jenis Kelamin Dan Umur

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
1	0 – 5 Tahun	49	59	108	10,00
2	6 – 10 Tahun	115	93	208	22,45
3	11 – 25 Tahun	171	145	346	37,40
4	26 Tahun ke atas	136	154	279	30,15
	Jumlah	471	451	922	100,00

Sumber : Data Kepala Desa, Desa Huta Koje Tahun 2015

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat di Desa HutaKoje Padangsidimpun Tenggara lebih banyak jumlah laki-laki dari pada jumlah perempuan.

Jika dilihat mata pencaharian masyarakat desa HutaKoje Padangsidempuan Tenggara umumnya adalah Petani. Untuk lebih jelasnya mata pencaharian masyarakat dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel : 4.2:
Mata Pencaharian Masyarakat Desa HutaKoje
Padangsidempuan Tenggara

No	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	Petani	378 jiwa	32,40
2	Supir	62 jiwa	26,36
3	Kuli Bangunan	38 jiwa	0,17
4	Wiraswasta	37jiwa	0,16
5	Pegawai	15 jiwa	0,12
6	Ikut orang tua	392 jiwa	40,79
	Jumlah	922 jiwa	100,00

Sumber: Data Kepala Desa, Desa Huta Koje Tahun 2015

Selanjutnya pendidikan masyarakat secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel : 4.3:
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa HutaKoje
Padangsidempuan Tenggara

NO.	Jenis	Jumlah	%
1	Belum Sekolah	294 jiwa	27,32
2	Tamat SD	286 jiwa	25,23
3	Tamat SLTP	184 jiwa	17,05
4	Tamat SMA/SMK	133 jiwa	14,21
5	Tamat Akademi	8 jiwa	0,86
6	Tamat Perguruan Tinggi	17 jiwa	15,33
	Jumlah	922 jiwa	100,00

Sumber : Data Kepala Desa, Desa Huta Koje Tahun 2015

Tabel di atas dilihat bahwa masyarakat di Desa Huta Kojé mereka banyak yang bersekolah di sekolah umum dan juga banyak yang hanya tamatan sampai dibangku sekolah dasar.

Selanjutnya sarana pendidikan dan sarana ibadah yang ada di Desa Huta Kojé Padangsidempuan Tenggara yaitu :

- Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) : 1 unit
- Mesjid Baitul Rahman : 1 unit
- Musholla : 1 unit

2. Bagaimana Peran Orang Tua terhadap Pengawasan Perkembangan Akhlak anak di Desa Huta Kojé Padangsidempuan Tenggara?

Peran adalah cara-cara yang dilakukan orang tua dalam menanamkan sifat-sifat terpuji terhadap anak-anak. Peran orang tua sangatlah penting dalam mengawasi perkembangan anak-anak baik di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat terutama di lingkungan keluarga. Hal yang diawasi dalam penelitian ini yaitu, pengawasan orang tua dalam perkembangan akhlak anak-anaknya (akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang lain, akhlak terhadap makhluk. Orang tua merupakan pendidik utama dalam kehidupan anak, apapun yang terjadi dalam rumah tangga akan membawa pengaruh kepada anak-anak. Untuk itu orang tua harus berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, sebagai pendidik utama dalam keluarga. Dengan keteladanan beragama yang dimiliki orangtua, maka anak-anak akan mengikutinya sehingga menjadi kebiasaan

dalam kehidupannya, jadi disini peran orang tua dalam perkembangan akhlak anak sangat penting.

Kondisi akhlak anak di Desa Huta Koje sangat memperhatikan hal ini peneliti mengambil contoh dari tingkah laku anak-anak di Desa Huta Koje yaitu seperti dari 32 anak, anak laki-laki 13 orang sudah banyak melihat *film* porno 3 anak perempuan juga begitu, 8 anak laki-laki sudah pernah merokok dan sisanya banyak anak yang berperilaku yang tidak baik seperti tidak menjalankan shalat, apabila di suruh shalat harus di paksa, berbicara kotor, tidak menjaga lingkungan sekitar terutama fasilitas yang ada di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA).¹

Peran orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak Desa Huta Koje tergolong masih kurang baik. Hal ini sesuai dengan penuturan Tokoh Agama “Yang mana masi banyak orang tua yang tidak mengajarkan tentang ibadah kepada anaknya, seperti tidak sholat berjemaah baik di rumah ataupun mesjid. tidak membaca dan mengajarkan Al-Qur’an langsung kepada anak-anaknya tidak menerapkan akhlakul karimah dan aqidah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat masi banyak orang tua yang tidak berbicara sopan santun ketika anak-anak mereka melakukan kesalahan, sedikitnya orang tua yang menghadiri perayaan hari besar Islam maupun pengajian rutin setiap minggunya yang dilaksanakan di mesjid Baiturahman desa Huta Koje, dapat dilihat kebanyakan para kaum bapak lebih memilih

¹Observasi, di MDA Al- FATAH, di Desa Huta Koje, Setiap Mengajar

duduk diwarung kopi dan bermain di tempat *biliard* berjam-jam dari pada menghadiri acara tersebut begitu juga dengan kaum ibu kebanyakan bercerita-cerita dari pada menghadiri majlis Ta'lim setiap minggunya, dan juga apabila ada acara *keyboard* banyak sekali masyarakat yang beramai-ramai menghadiri acara musik tersebut sehingga disini dapat sekali perbandingan yang tampak di desa Huta Koje ini, walaupun demikian di Desa Huta Koje ini kaum ibu-ibu memiliki pengajian wirit Yasin setiap hari jum'at dan disertai dengan ceramah Agama sehingga dari sini dapat bertambah ilmu para ibu-ibu, bagi yang mengamalkannya tapi kebanyakan disini hanya sedikit sekali yang mengamalkan hal dapat dilihat dari kebiasaan yang terjadi di Desa Huta Koje ini, sehingga dari pembiasaan orang tua tersebut dapat dilihat bahwa peran orang tua di Desa Huta Koje dalam mengawasi perkembangan akhlak anak-anak rendah.²

Dari pengamatan observasi peneliti banyak kaum ibu-ibu yang hadir pada acara wiritan yasin setiap jum'at tetapi mereka datang kebanyakan setelah pembacaan surah Yasin sudah dimulai hanya ibu-ibu yang lanjut usia saja yang tepat waktu dalam menghadiri pengajian wirit Yasin setiap jum'atnya bahkan ada yang jarang datang.³

Ketika peneliti menanyakan kepada orang tua yang memiliki anak yang berusia enam sampai sebelas tahun, apakah mereka membisakan kepada

²Sahaji, Alim Ulama di Desa Huta Koje Wawancara, 20 Agustus 2015.

³Observasi setiap hari Jum'at wirit Yasin di Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara.

anak-anak mereka dan mendekatkan serta mengajarkan ilmu Agama seperti mengikuti acara keagamaan dan mengajak anak-anaknya untuk menghadiri acara tersebut yang dilaksanakan di mesjid ataupun dilapangan atau lebih memilih menghadiri acara *keyboard*, apakah mereka menanyakan kepada anak-anak dan juga guru mengaji anak-anak mereka tentang bagaimana kemampuan anak mereka dalam menguasai bahkan mengenal huruf dalam ayat Al-Qur'an serta menanyakan apa ilmu yang telah mereka dapat setelah pulang dari sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah, serta menanyakan apakah orang tua yang memiliki anak berusia enam sampai sebelas tahun mereka selalu mengawasi anak-anak mereka ketika bermain baik di dalam rumah maupun di luar lingkungan rumah.

Jawaban yang di dapatkan peneliti dari semua pertanyaan yang diberikan peneliti kepada orang tua yang memiliki anak berusia enam sampai sebelas (6-11) tahun, saya tidak pernah mengajak anak-anak saya menghadiri acara keagamaan saya lebih memilih mengajak anak-anak saya melihat acara *keyboard*, saya juga tidak pernah mengajak anak-anak saya untuk menghadiri acara keagamaan yang dilakukan setiap minggu maupun hari-hari besar Agama Islam, saya hanya mengikuti pengajian wirit Yasin saja yang dilaksanakan oleh kaum ibu-ibu, dan saat menonton *keyboard* saya hanya sebentar saja tidak sampai larut malam.⁴

⁴Umak Silvi dan Umak Laika, Masyarakat Desa Huta Koje, Wawancara, 04 September 2015.

Ramli, saya tidak pernah mengajarkan langsung bacaan Al-Qur'an jarang menanyakan kepada anak saya apakah dia sudah pandai mengenal atau pandai baca ayat-ayat Al-Qur'an atau menanyakan pelajaran yang dia dapatkan karena bagi saya istri saya yang lebih mengetahui hal itu, dan juga saya lama pulang kerja jadi tidak sempat menanyakan hal itu kepada anak saya.⁵

Hal yang lain juga di utarakan oleh umak Andika, saya juga tidak pernah menanyakan kepada anak bahkan guru mereka apakah anak saya sudah pandai mengaji dan apa ilmu yang mereka dapatkan setelah pulang dari Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), dan juga saya tidak begitu fokus dalam mengawasi anak-anak saya karena saya beranggapan bahwa anak saya mainnya tidak jauh-jauh, karena anak saya bermain *plastasion* dekat rumah saya bersama teman-temannya. Saya juga sama, tidak sepenuhnya fokus kepada anak-anak selama mereka masih bermain *plastasion* dirumah dan juga bermain sepeda saya tidak begitu khawatir.⁶

Jawaban yang lain juga di sampaikan oleh umak Perdi, umak Puput, umak Dika," kami juga tidak menghadiri acara pengajian yang dilaksanakan setiap minggunya di mesjid apa lagi hari besar Agama Islam kamihanya mengikuti wirit Yasin ibu-ibu saja tapi kalau menghadiri acara *keyboard* kami sering sekali menghidirannya karena *keyboard* jarang-jarang ada,

⁵Ramli, Masyarakat Desa Huta Koje, Wawancara 04 September 2015.

⁶Umak Andika dan Umak Tuti, MasyarakatDesaHutaKoje, Wawancara 06 September 2015.

apalagi menanyakan kemampuan serta ilmu yang didapatkan anak-anak kami baik bertanya kepada mereka ataupun guru mereka, dan juga kami tidak begitumengawasi anak-anak kami karena kami rasa anak kami bermain disekitar lingkungan dekat rumah saja tanpa harus mengawasinya secara ketat walaupun sampai malam apa lagi malam libur.⁷

Dari banyaknya orang tua yang memiliki anak yang berusia enam sampai sebelas (6-11) tahun sangat jarang orang tua yang menanyakan bagaimana anak-anak mereka setelah selesai mengaji dan selesai sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah apakah mereka sudah lancar mengenal dan membaca Iqra atau Al-Qur'an dan apa ilmu yang telah mereka dapatkan setiap harinya dan juga orang tua tidak menghadiri pengajian setiap minggu di mesjid, tapi menonton *keyboard* sangat jarang sekali ketinggalan karena itu merupakan hiburan bagi mereka, dan juga mereka tidak begitu fokus mengawasi anak-anak mereka dalam bermain dan juga anak-anak mereka tidak begitu mereka khawatirkan apa lagi untuk marah jika pulang larut malam apalagi malam libur karena anak-anak mereka masih bermain disekitar Desa Huta Kojé Padangsidempuan Tenggara.

Hasil wawancara bersama kepala Desa juga memaparkan bahwa banyak orang tua yang tidak begitu melaksanakan perannya sebagai orang tua, hal ini juga dapat dilihat dari kebiasaan orang tua yang memiliki anak yang berusia

⁷Umak Perdi, Umak Andika, dan Umak Puput, Masyarakat Desa Huta Kojé, Wawancara 07 September 2015.

enam sampai sebelas (6-11) tahun yang jarang menghadiri acara keagamaan dan juga hari besar Agama Islam, tetapi kaum ibu-ibu mereka mengikuti wirit Yasin setiap minggu walaupun banyak dari mereka yang selalu aktif hadir kebanyakan hanya berusia lanjut tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak masyarakat Desa Huta Kojé yang tidak menghadiri acara keagamaan yang sering dilaksanakan di Desa Huta Kojé sangat minim sekali yang mau hadir tapi kalau menghadiri acara *keyboard* jangan ditanya itu banyak sekali peminatnya itu mungkin karna jarang-jarang ada acara *keyboard* semuanya itu dilihat dari kesadaran orang tua yang memiliki anak berusia enam sampai sebelas (6-11) tahun bahkan masyarakat di Desa Huta Kojé Padangsidempuan Tenggara.⁸

Peneliti juga menanyakan kepada bapak kepala Desa tentang bagaimana keadaan akhlak anak-anak di Desa Huta Kojé, Beliau menjawab akhlak anak-anak di Desa Huta Kojé ini ada yang baik dan ada yang buruk, itu sesuai dengan bagaimana sekarang didikan orang tua mereka masing-masing kalau anaknya mau baik itu bagus, tapi kalau anaknya berakhlak yang buruk itu kembali kepada orang tua dan anaknya, sebenarnya keteladaan dan kebiasaan perilaku keseharian orang tua bukanlah faktor utama yang menjadikan Akhlak anak itu buruk, faktor lain seperti lingkungan, dan kemajanan *Teknologi*, upaya yang dilakukan masyarakat di Desa Huta Kojé ini dibangunlah sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), sehingga orang tua mereka memasukan

⁸Bapak Rusli Siregar, Kepala Desa Huta Kojé, Wawancara, 28 Agustus 2015.

anak-anak mereka agar anak-anak dapat dididik dan diajarkan tentang pengetahuan ilmu Agama agar menjadi anak yang soleh dan soleha kedepannya, dan juga banyak orang tua menyuruh anak-anaknya pergi mengaji kepada orang yang lebih pandai ilmu baca Al-Qur'an

Dapat disimpulkan peneliti bahwa peran orang tua di Desa Huta Kojé kurang membiasakan anak-anaknya yang memiliki anak yang berusia enam sampai sebelas (6-11) tahun sangatlah kurang hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti oleh bapak kepala Desa bahwa banyak orang tua yang memiliki rasa kurangnya kesadaran keberagamaan mereka, mereka lebih memilih menghadiri acara *keyboard* dari pada menghadiri acara keagamaan, dan juga kepala Desa juga menilai bahwa akhlak anak-anak itu tergantung dengan semua didikan orang tua mereka sejak kecil dan juga tergantung hidayah yang Allah SWT berikan kepada anak-anak mereka tersebut, untuk itulah agar anak-anak menjadi manusia yang berakhlak lebih baik lagi dari itu di bangunlah sekolah pendidikan Agama yang biasa disebut Madrasah Diniyah Awaliyyah (MDA) disinilah orang tua memasukan anak-anak mereka untuk menimba ilmu Agama agar anak-anak dapat diajarkan, dididik, dibimbing, untuk menjadi anak yang soleh dan soleha dan berilmu

3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi redahnya akhlak anak di Desa Huta Kojé Padangsidempuan Tenggara.

a. Faktor keluarga terutama orang tua

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti kepada anak yang bernama Laika, saya malas salat karena ibu tidak menyuruh saya salat.⁹ Begitu juga dengan seorang anak yang bernama Baqi, saya tidak pernah shalat karena ibu jarang shalat.¹⁰ Saya juga tidak pernah shalat karena ayah jarang di rumah, ibu juga kalau shalat tidak pernah mengajak kami.¹¹

Peran orang tua dalam pengawasan perkembangan akhlak anak sangat penting, karena dalam penelitian ini peneliti melihat dari kebiasaan orang tua yang tidak membiasakan kepada anak-anaknya untuk shalat, menghadiri acara keagamaan, menanyakan kembali pelajaran yang didapatkan anak-anaknya setelah pulang menuntut ilmu serta memperhatikan anak-anaknya ketika berada di dalam maupun di luar rumah seperti ketika peneliti menanyakan kepada anak-anak yang berusia enam (6-11) tahun tentang hal tersebut banyak sekali jawaban yang di dapatkan.

“Saya tidak pernah ditanya sama ibu atau ayah saya apakah kami sudah shalat, sudah pandai baca Al-Qur’an atau menanyakan ilmu yang telah kami dapatkan sedangkan mengajari kami saja ibu ataupun ayah bilanganya lebih bagus sama orang lain belajar mengaji dari pada mereka, bahkan ayah sam ibu jarang menanyakan kami bermain apa dan bersama siapa yang tahu orang tua kami sedang bermain jadi kami kalau bermain kadang pergi saja kadang juga pamitan kepada orang tua, orang tua kami jarang mengajak kami untuk

⁹Laika, Anak Desa Huta Koje, Wawancara, 12 Agustus 2015

¹⁰Yuni, Anak Desa Huta Koje, Wawancara, 12 Agustus 2015

¹¹Tia, Anak Desa Huta Koje, Wawancara, 15 Agustus 2015

menghadiri acara keagamaan, walaupun orang tua tidak menghadiri dan mengajak kami, kami juga tetap hadir tapi hanya sebentar saja tidak samapai mendengar ceramah karena acara pembacaan yang sering dilaksanakan sudah larut malam jadi kami sudah mengantuk mana tidak ada hiburannya, tapi kalau acara *keyboard* kami selalu melihatnya karena sering ada atraksi-atraksi kak apa lagi tari ular itu kak ditambah dengan dihibur dengan biduan yang bernyanyi lagu dangdutan membuat kami jadi senang dan tidak mengantuk karena merasa terhibur.¹²

Dari penuturan anak-anak tersebut dapat peneliti simpulkan bahwasanya peran serta kebiasaan orang tua yang tidak membiasakan kepada hal-hal yang baik dan juga kurangnya pengawasan orang tua akan mempengaruhi kebiasaan dan akhlak anak-anak baik dalam maupun di luar rumah.

Dalam penelitian ini indikator akhlak Islami yang peneliti teliti dari anak-anak tersebut yaitu :

a) Akhlak terhadap Allah (tidak melaksanakan shalat)

Melaksanakan perintah Allah merupakan suatu akhlak kepada Allah SWT itu seperti melaksanakan sholat lima waktu yang mana akhlak anak terhadap Allah di Desa Huta Koje kurang baik dalam melaksanakan ibadah Shalat hal ini dapat dilihat ketika disuruh untuk shalat anak-anak banyak sekali yang bermain-main dalam mengerjakan shalat bahkan mereka ada

¹²Putra, Rifki, Dika dan Andika, Anak-anak di Desa Huta Koje, Wawancara di Madrasah Diniyah Awalayah 09 September 2015.

yang mengganggu temennya ketika shalat bahkan ada yang tidak shalat terutama ketika shalat berjemaah di mesjid (shalat asar dan shalat magrib).¹³

Ketika peneliti menanyakan kepada anak-anak apakah orang tua mereka sering shalat lima waktu di rumah dan mengapa orang tua mereka jarang melaksanakan shalat lima waktu. Banyak sekali yang memberikan jawabannya salah satunya Rizki, mengatakan “ Ayah dan Ibu yang jarang pernah tinggal shalatnya shalat magrib kak, kalau yang shalat yang lain sering banyak tinggal.¹⁴ Hal yang lain juga diutarakan Rois, “ Jangankan melihat ayah shalat Ayah Rois supir motor kak jadi tidak tahu ayah mengerjakan shalat atau tidak ayahnya jarang pulang.¹⁵

Ketika peneliti menanyakan kepada orang tua yang memiliki anak berusia enam sampai sebelas tahun tentang shalat mereka, “saya belum dapat mengerjakan shalat lima waktu karna belum mendapatkan hidayah untuk mengerjakan perintah Allah Swt.¹⁶

Hal yang lain diutarakan oleh umak Rois dan umak Riski, kalau saya shalat sendiri-sendiri saja, saya belum mengajak atau menyuruh anak-anak saya karna anak saya masih kecil mereka hanya mengganggu saja ketika

¹³Observasi di Mesjid Baiturahman Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara, Setiap Waktu Ashar dan Magrib.

¹⁴Riski, Anak Desa Huta Koje, Wawancara di Madrasah Diniyah Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara, 05 September 2015.

¹⁵Rois, Anak Desa Huta Koje, Wawancara di Madrasah Diniyah Awaliyah Desa Huta Koje, 05 September 2015.

¹⁶Bapak Ridho, Orang Tua Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara, Wawancara di Rumah Desa Huta Koje ,06 September 2015.

shalat kalau ayah mereka jarang di rumah karna pekerjaannya sebagai supir.¹⁷

Dari sini dapat dilihat bahwa masi ada orang tua yang tidak mengerjakan shalat lima waktu, karna alasan belum mendapatkan hidayah dan mereka tidak membiasakan anak-anak mereka sejak dini mereka beranggapan lebih baik shalat sendiri-sendiri karna anak-anak mereka masih kecil jadi masih belum tau mana yang baik dan yang buruk.

Seperti yang diutarakan oleh Amir Rajab Harahap, kalau mengenai shalat anak-anak masi banyak bermain-main bahkan ada yang mengganggu temannya ketika shalat itu mungkin karena masi kecil, bagaimana mau bagus shalat nya sedangkan orang tuanya saja sibuk dengan dunia, sangat jarang sekali orang tua yang mau melaksanakan shalat di mesjid hanya orang-orang yang lanjut usia saja yang aktif itupun hanya beberapa orang saja yang melaksanakan shalat di mesjid itupun tidak terlaksananya yang lima waktu tersebut.¹⁸

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa akhlak anak kepada Allah kurang baik seperti tidak melaksanakan ibadah shalat, karena orang tua yang juga jarang mengerjakan shalat lima waktu setiap harinya baik di rumah atau di mesjid, dikarnakan belum adanya

¹⁷Umak Rois dan Umak Riski, Orang Tua Desa Hutakoje Padangsidempuan Tenggara, Wawancara di Rumah Desa Hutakoje, 06 September 2015.

¹⁸Amir Rajab Harahap, Warga Desa Hutakoje Yang Selalu Shalat Di Mesjid , Wawancara di Desa Hutakoje Padangsidempuan Tenggara, 08 September 2015.

hidayah yang diperoleh orang tua mereka untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan juga kesibukan orang tua dalam pekerjaannya sehingga jarang melaksanakan shalat farduh lima waktu, jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurangnya kesadaran orang tua dalam membiasakan dan mengajak bahkan menyuruh kepada anak-anak untuk melaksanakan shalat berdampak pula kepada akhlak anak-anak dalam mengerjakan shalat banyak anak-anak bermain-main saja dan mengganggu teman yang lainnya sehingga mereka tidak mengerjakan shalat.

b) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri merupakan termasuk salah satu ruang lingkup akhlak Islami yang mana disini akhlak terhadap diri sendiri contohnya seperti sabar, malas. Dari observasi peneliti ternyata anak-anak di Desa Huta Koje banyak sekali yang tidak memiliki sifat sabar dan malas, hal ini dapat peneliti lihat saat mereka menginginkan atau meminta sesuatu kepada orang tua mereka selalu memaksa orang tua mereka untuk mengabulkan permintaan dan keinginan mereka, seperti ketika meminta uang, membeli mainan, tetapi ketika mereka disuruh oleh orang tua tetapi mereka malas melaksanakan suruhan ayah dan ibu mereka seperti disuruh membeli sesuatu ke warung, menjaga rumah ketika orang tua mereka tidak dirumah.

Ternyata kurangnya peran orang tua dalam pengawasan perkembangan akhlak anak ternyata bukan hal utama menjadikan akhlak anak-anak

menjadi buruk, hal ini dapat dilihat dari penuturan umak pandi, umak laskar, dan umak andika mengatakan bahwa akhlak anak mereka seperti itu dikarenakan karena banyak yang memanjakan anak-anak mereka seperti nenek, kakek, paman dan bibi mereka dan juga karena anak mereka anak pertama dan satu-satunya anak laki-laki dan perempuan.¹⁹

Penuturan yang lain yang juga dituturkan oleh Bapak Ridho “karena dulu saya waktu kecil hidup susah jadi saya berusaha sekarang agar anak saya tidak mengalami kehidupan yang susah yang saya alami untuk itu saya menuruti apa kemauwan anak-anak saya”.²⁰

Jadi dari observasi dan ungkapan yang disampaikan bapak maupun ibu (orang tua) yang memiliki anak berusia enam sampai sebelas (6-11) tahun, dapat diambil kesimpulan bahwa sifat orang tua serta anggota keluarga yang selalu bahkan terlalu memanjakan cucu, anak-anak mereka ternyata akan menjadikan anak-anak memiliki sifat dan perilaku yang tidak baik hal ini terjadi karena kebiasaan-kebiasaan yang memanjakan anak terlalu berlebihan akan mempengaruhi kepribadian anak-anak tersebut.

c) Akhlak Terhadap Sesama (dalam Bertutur kata dan Bergaul)

Bertutur kata merupakan suatu akhlak yang harus dijaga kepada anak-anak karena ini merupakan akhlak kepada orang lain. Dari hasil

¹⁹Umak pandi, Umak Laskar, Umak Andika, Orang Tua Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara, Wawancara di Rumah Desa Huta Koje, 06 September 2015.

²⁰Ridho, Orang Tua Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara, Wawancara di Rumah Desa Huta Koje, 06 September 2015.

obseravasi masi banyak anak-anak di Desa Huta Kojé yang tidak berbicara sopan santun baik kepada teman sebayanya, orang yang lebih tua dan juga suka mengeluarkan kata-kata yang kotor yang tidak seharusnya untuk dikatakan dan juga suka mengatakan panggilan nama orang tua mereka terhadap teman-temannya dan juga khusus anak lak-laki mereka sering sekali mempraktekan bermain kasar seperti adegan perkelahian sehingga Anak yang kuat menindas anak yang lemah, dan berakibat adanya permusuhan serta balas dendam.

Ketika peneliti menanyakan kepada anak-anak “apakah mereka sering berkata kotor dan tidak sopan”, dengan jawaban serentak mereka menjawab “sering sekali kak”. Kemudian “apakah orang tua ataupun anggota keluarga yang lain suka berkata kotor atau kasar ketika kalian sering melakukan kesalahan ataupun jika kalian bermain dan bercanda-canda” mereka menjawab, kadang sering tapi kalau lagi baik hati mereka tidak berbicara kasar dan tidak sopan kak.²¹

Jawaban lain yang diberikan silvi ketika ditanyakan hal demikian “jarang sekali ibu tidak berkata-kata kasar ketika saya melakukan kesalahan bahkan kadang saya di pukul adik saya yang berusia 3 tahun dimarahi juga kak”.²²

²¹Laika, Juna, Pita, Aulia, Pandi, dan Azhari, Anak-anak Desa Huta Kojé, Wawancara di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), 09 September 2015.

²²Silvi, Anak di Desa Hutakojé, Wawancara di Rumah Desa Huta Kojé 09 September 2015.

Dan Ketika menanyakan kepada kaum ibu “Bagaimanakah kalau mereka menghadapi anak yang sedang melakukan kesalahan”?

Dari penuturan umak Silvi, tidak di jawab sudah taunya, kalau saya memarahi anak saya seperti apa, biarpun mau kesalahan besar ataupun kecil saya sering mengucapkan kata-kata yang kasar, maupun kotor bahkan kadang memukul, sebenarnya saya kasihan kepada anak saya tetapi saya sejak kecil sering sekali di kasari oleh orang tua saya sehingga saya bersikap seperti ini dengan anak-anak saya.²³

Penuturan lain juga disampaikan oleh umak juna, memarahi anak sudah biasa apa lagi berkata kasar bahkan main tangan, karena kalau tidak dibegitukan anak-anak akan tambah kurang ajar dan terbiasa melawan dan berani sama orang tua.²⁴

Melalui Observasi yang dilakukan peneliti yang memiliki keluarga yang anaknya yang berusia enam sampai sebelas (6-11) tahun tahun mereka ada yang memiliki kakak dan abang yang terbiasa berbicara kasar dan tidak sopan, dan juga faktor lingkungan yang mana banyak anak-anak yang bergabung dengan orang remaja dan dewasa, sehingga anak-anak mencontoh serta menirunya.

²³Umak Silvi, Orang Tua Desa Huta Koje Padangsidimpun Tenggara, Wawancara di Rumah Desa Huta Koje, 04 September 2015.

²⁴Umak Juna, Orang Tua Desa Huta Koje Padangsidimpun Tenggara, Wawancara di Rumah Desa Huta Koje, 04 September 2015.

Dari observasi serta wawancara yang ditanyakan peneliti kepada orang tua dan juga anak-anak dapat peneliti simpulkan bahwa keluarga (orang tua, kakak, abang) terutama ibu merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkah laku anak terutama dalam berbicara, karena seorang ibu merupakan tempat untuk memberikan kasih sayang dan sifat lemah lembut terhadap anak-anaknya, dan juga lingkungan pergaulan anak-anak juga mempengaruhi tata cara bersopan santun baik terhadap teman sebaya maupun yang lebih tua, dan juga hal yang menyebabkan anak berperilaku kasar dengan teman-temannya itu merupakan akibat dari mereka bermain *plastasion* (PS), karena game yang dimainkan oleh anak-anak kebanyakan game perang dan perkelahian seperti yang sering mereka populerkan *smack down*, serta dari siaran televisi yang kurang mendidik yang menayangkan siaran tentang kehidupan berkelompok-kelompok bisa disebut *geng* yang mempengaruhi anak-anak dan langsung mencontohkannya, sehingga banyak mereka yang mempraktekan kepada teman-temannya sehingga sering sekali terjadi perkelahian di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) terutama bagi anak-anak laki-laki karena lebih banyak jumlah mereka dari pada jumlah anak perempuan sehingga banyak akhlak anak laki-laki yang kurang baik daripada akhlak anak perempuan, di Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara, dan juga kemajuan *Internet* mengakibatkan akhlak anak-anak di Desa Huta Koje Padangsidempuan buruk karena mereka melihat hal-hal yang sebaiknya tidak pantas dilihat mereka tetapi

disamping itu juga sebagian anak-anak menjadi lebih pandai untuk mencari pengetahuan tentang tugas yang diberikan oleh guru mereka sehingga mereka lebih muda dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru kepada mereka sehingga pengetahuan mereka bertambah dan juga mereka tau cara bagaimana menggunakan dan mengaplikasikan *komputer* sehingga banyak mereka yang tidak ketinggalan dengan teknologi yang berkembang pesat saat ini.

d) Akhlak Terhadap Lingkungan Sekitar

Akhlak terhadap lingkungan sekitar merupakan suatu hal yang harus diketahui dan diajarkan kepada anak-anak karena dengan menjaga kebersihan serta menjaga fasilitas yang ada di sekitarnya mengajak mereka untuk menjaga kebersihan sekitar serta menjaga fasilitas pendidikan Agama yang mereka gunakan.

Akhlak anak-anak terhadap lingkungan di Desa Huta Koje sangat kurang sekali, yang mana dari wawancara dengan Maksum Siregar S.pd bahwa kecintaan anak terhadap lingkungan sangat kurang sekali itu bisa dilihat dari fasilitas yang ada di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), bangunan seperti pintu, meja, kursi, tempat sampah, papan tulis, Al-Quran dan semua fasilitas yang ada di sekolah tersebut sudah banyak sekali yang hancur padahal baru tiga bulan tahun ajaran baru ini, sudah dua kali merenofasi dan mengganti fasilitas yang ada, ditambah banyaknya anak-anak yang tidak menjaga kebersihan bahkan membuang

sampah-sampah baik bekas kertas, maupun bekas jajanan mereka kedalam meja guru ada juga yang membuang sampah ke tempat pembuangan kotoran mandi cuci kakus (MCK) sehingga saluran tersebut menjadi tersumbat sehingga ketika musim hujan sering terjadi banjir sehingga air untuk yang digunakan untuk mandi dan mencuci, berwudhu bersatu dengan air dari kotoran manusia dan kotoran yang lain.²⁵

Setelah melakukan Observasi peneliti juga melihat bahwa anak-anak yang bersekolah di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), banyak sekali menggambarkan akhlak yang buruk terhadap lingkungan sekitarnya hal ini dapat dilihat ketika selesai membeli makanan mereka membuang sampah tidak pada tempatnya sehingga lingkungan sekolah menjadi kotor, padahal tempat sampah sudah disiapkan di setiap kelas, banyak se anak-anak ketika keluar kelas mereka membuka pintu dengan kuat sedangkan diingatkan berkali-kali, banyak juga anak-anak yang menghabiskan kapur dengan menulis di meja, kursi, pintu, bahkan penghapus dijadikan mereka untuk bermain bola masi ada lagi kelakuan dan tingkah laku buruk yang dilakukan anak-anak di Madrasah Awaliyah Al-Fatah sehingga peneliti dapat menggambarkan bahwa akhlak anak-anak terhadap lingkungan dan makhluk yang tidak bernyawa kurang baik.

²⁵ Maksum Siregar S.pd, Masyarakat sekaligus Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Wawancara di Desa Huta Koje Padangsidimpuan Tenggara, 08 September, 2015.

b. Faktor Lingkungan

Saya malas disebabkan karena asyik bermain sehingga lupa untuk mengerjakan salat. Dilain waktu lagi peneliti mewawancarai seorang anak yang bernama Erwandi dia menyatakan saya tidak salat karena teman saya juga tidak salat.²⁶

Ibu Laila mengatakan hambatan ataupun kendala yang saya hadapi adalah anak saya itu mudah sekali terpengaruh terhadap teman-temannya seperti merokok. atau pun lingkungan yang sulit untuk mereka hindari sehingga terkadang saya khawatir mereka itu menjadi jahat. Walau demikian saya selalu menasehati agar mereka meniru temannya yang baik.²⁷

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang menjadikan akhlak anak rendah selain kurangnya pendidikan Agama orang tua juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, karena masa-masa usia 6-11 tahun itu merupakan usia yang mudah terbawa-bawa lingkungan, tetapi sebagai orang tua semestinya membimbing serta mengawasi perkembangan akhlak mereka, karena jika lingkungan tempat tinggal anak bergaul baik, maka Inshaallah anak akan berkelakun baik juga, tetapi jika sebaliknya maka anak akan menjadi pribadi yang buruk.

c. Faktor Internet

²⁶Erwandi, Anak di Desa Huta Koje, Wawancara, 15 Agustus 2015

²⁷Wawancara dengan Ibu Dahlia, Anggota Masyarakat, 15 Agustus 2015

Perilaku akhlak anak yang buruk itu peneliti juga lihat dari kebiasaan anak dalam bercanda dan bermain bersama temannya seperti mempraktekan apa yang mereka sudah lihat dan berperilaku tidak sewajarnya dan bercakap tidak sesuai dengan usia mereka, karena mereka masih dalam usia yang sangat belia.²⁸ Hasil wawancara peneliti terhadap anak-anak Desa Huta Kojé

Pertanyaan yang lain ditanyakan peneliti kepada anak laki-laki dari mana kalian mendapat contoh adegan perkelahian yang sering membuat mereka jadi berkelahi dengan temannya, beberapa orang anak laki-laki menjawab dengan jawaban yang berbeda ada yang mereka melihat dari “PS kak”! yang lain juga menjawab menjawab dari televisi yang kami tonton tentang sekelompok-sekelompok atau disebut yang *bergeng* itu kak²⁹. Dan juga ketika ditanyakan kepada mereka apakah sering pergi ke warung internet kebanyakan mereka menjawab “ Iya”, kemudian peneliti menanyakan kembali apa yang dilakukan disana banyak sekali jawaban yang di berikan mereka.

Akhyar menjawab “melihat pasangan sedang bugil kak, hal yang sama di jawab Wawan” main game iseng melihat orang tidak pakai pakaian kak”³⁰

Hal yang lain diutarakan oleh Puput dan Pita, kami juga sering kewarnet kak tapi kami melihat video seperti nikmat surga, dan tentang siksa neraka kadang juga cari tugas sekali-sekali dari guru dulu kami tidak tau bagaiman

²⁸Observasi, di MDA- Al- Fatah Desa Huta Kojé setiap Masuk Mengajar.

²⁹Kiki, Azhari, Andika, Galang, Anak-anak Desa Hutakojé, Wawancara di Madrasah Diniyah Awaliyah 09 September 2015.

³⁰Akhyar dan Wawan, Anak-anak di Desa Hutakojé, Wawancara di Desa Hutakojé, 08 September 2015.

penggunaan *Internet* sehingga dengan seringnya kami ke warnet membuat kami bisa mengaplikasikan komputer dari kami tidak bisa mengaplikasikan komputer menjadi mulai bisa mengaplikasikan dan menggunakan *komputer*.³¹

Dari Observasi dan Wawancara di atas peneliti dapat menjelaskan bahwa faktor *Internet* merupakan hal yang mempengaruhi perkembangan akhlak anak karena dengan mengakses situs-situs yang tidak baik dan juga candu game maka akan dengan cepat mempengaruhi akhlak anak di Desa Huta Koje ditambah lagi kurangnya pengawasan orang tua dan terutama pemilik warung *Internet* yang tidak begitu ketat mengawasi situs apa saja yang diakses anak ketika menggunakan jasa Warung *Internet*, namun juga warung *Internet* berdampak positif bagi anak-anak yang tidak pandai mengaplikasikan komputer mereka menjadi pandai mengaplikasikan komputer, dan juga mereka dengan mudah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru mereka seperti mencari lagu-lagu berbahasa *Inggris* dijadikan ke dalam bahasa Indonesia, dan ilmu mereka juga bertambah dan juga kecintaan mereka kepada Allah semakin meningkat karena mereka melihat video gambaran tentang kehidupan di neraka dan kehidupan di surga.

³¹Puputdan Pita, Anak-anak di Desa Hutakoje, Wawancara di Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara, 08 September 2015.

4. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak di Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara.

Berdasarkan wawancara peneliti di Desa Huta Koje ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam mengawasi perkembangan ahlak anak yaitu:

a. Rendahnya Pendidikan Agama Orangtua

Menurut Bapak Sahaji dan kepala Desa, bahwa orang tua di Huta Koje tidak banyak yang menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak salah satu penyebabnya adalah karena rendahnya pengetahuan Agama.³² Hal ini dapat dilihat dari tabel jenjang pendidikan orang tua di Desa Hutakoje

Dari hasil observasi peneliti mendapatkan bahwa dari 23 Kepala Keluarga ternyata orang tua di Desa Huta Koje memiliki jenjang pendidikan rendah hal ini dapat dilihat dari tabel: 4.4:

Tabel : 4.4:
Keadaan Pendidikan Orang Tua

NO	Nama	Pendidikan Umum	Pendidikan MDA
1	Afizzuddin Umak Dika	SD SMP	Tidak tamat Tamat
2	Muhammad Umak Nur	SMP SD	Tamat Tidak sekolah
3	Maradongan Umak Enni	SD SD	Tamat Tamat
4	Abdul Azis Umak nurul	SMA SMP	Tamat Tamat

³²Wawancara Sahaji dan Rusli, Alim Ulama dan Kepala Desa, di Desa Huta Koje 27 Agustus 2015.

5	Salmin Umak priti	SD SMP	Tidak sekolah Tidak Sekolah
6	Mohot Umak Laika	S 1 SMA	Tidak sekolah Tidak tamat
7	Zulpahri Umak Pandi	SMA SMA	Tidak Sekolah Tamat
8	Saidi Umak Juna	SMP SMP	Tamat Tidak tamat
9	Ramli Umak Silvi	SMA SMA	Tidak Sekolah Tamat
10	Ngatino Umak Dimaz	SD SMP	Tamat Tamat
11	Ahmad Siddik Umak Abiy	SD SMA	Tidak Sekolah Tidak Sekolah
12	Abdullah Umak Tuti	SD SD	Tamat Tamat
13	Ginda Umak mutia	SMP SMK	Tidak Sekolah Tidak tamat
14	Anwar Saleh Umak Laskar	STM D 3	Tamat Tamat
15	Ridho Umak Aulia	SD SD	Tidak Sekolah Tidak Sekolah
16	Riswan UmakNurwani	STM SMP	Tamat Tidak Sekolah
17	Sarwedi Umak Galang	SMP SD	Tamat Tidak Sekolah
18	Ahmad Sabar Umak Puput	SMA SMP	Tidak Tamat Tidak Sekolah
19	Gong Martua Umak Rois	SMP S I	Tidak Sekolah Tidak Sekolah
20	Hammam Umak Andika	SMA SMK	Tidak Sekolah Tidak Sekolah
21	Erwin Umak Perdi	SMP SMP	Tidak Tamat Tidak Tamat
22	Matsari Umak Lidia	SMA SMK	Tidak Sekolah Tidak sekolah
23	Lobe Umak Akhyar	SD SMA	Tidak Sekolah Tidak Tamat

Tabel : 4.5:
Kesimpulan Dari Keadaan Pendidikan Orang Tua pada Tabel 4.4:

No	Tamat MDA	Tidak Tamat MDA	Tidak Sekolah MDA
1	17 jiwa	8 jiwa	21 jiwa
	Jumlah 46 jiwa		

Hasil Observasi dan Wawancara Tanggal 25 Agustus/08 September 2015

Dari hasil tabel 4.5: dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki anak yang berusia enam sampai sebelas (6-11) tahun ternyata mereka banyak yang tidak mengikuti Pendidikan sekolah Agama.

Dengan demikian Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan orang tua yang memiliki anak yang berusia enam sampai sebelas (6-11) tahun ternyata banyak yang berasal dari tamatan sekolah umum dari pada sekolah Agama, sehingga dapat digambarkan bahwa keadaan pendidikan Agama Orang Tua tersebut kurang dilihat dari jenjang pendidikan yang dilalui orang tua di Desa Huta Kojé. Hal yang lain juga dapat disimpulkan peneliti bahwa pendidikan Agama orang tua yang memiliki anak berusia enam sampai sebelas tahun (6-11) tahun di Desa Huta Kojé kurang baik itu dapat dilihat dari wawancara bersama tokoh Agama, kepala Desa, serta orang tua yang mana dapat dilihat dari fenomena yang terjadi bahwa masih banyak orang tua yang tidak menjalankan perannya seperti tidak melaksanakan ibadah terutama untuk dirinya apa lagi keluarganya, hal yang lain dapat juga dilihat bahwa orang tua tidak begitu memperhatikan anaknya dalam kebutuhan mempelajari AL-

QUR'AN orang tua hanya mengetahui bahwa anaknya pergi mengaji tanpa menanyakan apakah anaknya sudah pandai dalam menguasai huruf serta tanda dalam membaca ayat-ayat AL-QUR'AN, masi banyak kaum ibu yang kurang menyadari akan menghadiri dan tepat waktu dalam mengikuti pengajian wirit Yasin setiap jum'atnya dan ketika anak-anak melakukan kesalahan banyak orang tua yang berbicara tidak sopan kepada anak-anaknya sehingga dapat digambarkan bahwa pendidikan Agama serta kesadaran beragama orang tua di Desa Huta Koje kurang baik.³³

Dari semua hasil observasi tersebut dapat peneliti simpulkan banyaknya orang tua yang memiliki anak yang berusia enam sampai sebelas tahun (6-11) tahun yang hanya memiliki sekolah tamatan Sekolah Dasar (SD), dan ada juga yang memiliki sekolah tinggi tapi mereka juga jarang sekali mengetahui pendidikan Agama hal ini disebabkan karena sedikitnya jam pelajaran Agama waktu di sekolah pendidikan umum, mereka tidak begitu serius dan mereka beranggapan pelajaran Agama itu tidak sulit tetapi nyatanya pelajaran Agama itulah yang susah di terapkan dan dilaksanakan dalam kehidupan, juga dari hasil wawancara bersama tokoh Agama serta kepala desa yang dilihat dari fenomena yang terjadi bahwa masih banyak orang tua yang memiliki anak berusia enam sampai sebelas (6-11) tahun yang jarang dan tidak mengikuti pengajian wirit Yasin khusus para ibu dan banyak kaum bapak atau

³³Bapak Sahaji, Alim Ulama di Desa Hutakoje Padangsidempuan Tenggara Wawancara, 27 Agustus 2015.

ibu yang tidak menghadiri acara pengajian setiap minggunya di mesjid bahkan acara hari besar Agama Islampun mereka tidak menghadirinya, banyak kaum ibu yang berbicara kasar dan tidak sopan ketika anak-anak melakukan kesalahan, banyaknya orang tua kurang memperhatikan bagaimana perkembangan anak-anaknya mempelajari Al-Qur'an yang mereka tahu anak-anak mereka pergi mengaji untuk mengulang maupun menanyakan anaknya sudah sampai halaman berapa dan sudah lancar atau belum dan juga jarang menanyakan ilmu pelajaran yang telah dipelajari di sekolah Madrasah Diniyah Awaliyah itu sangat jarang sekali. Sebaiknya orang tua yang memiliki anak yang berusia enam samapai sebelas tahun (6-11) tahun sebaiknya mereka lebih fokus memberikan serta menanamkan pendidikan anak-anaknya dengan melakukan pembiasaan dan peneladanan sesuai dengan Ajaran Agama Islam dengan cara memasukan anak-anak mereka kesekolah Agama, mengikuti dan menghadiri pengajian rutin maupun tahunan dengan hal ini maka akan membiasakan anak-anak menjadi cinta akan Agama Allah dan bisa menjadikan salah satu jalan untuk mengawasi perkembangan akhlak anak menjadi lebih baik.

b.Mata pencaharian (Ekonomi)

Mata pencaharian merupakan salah satu faktor yang menyebabkan orang tua tidak begitu fokus dalam mengawasi perkembangan akhlak anak hal inidapat peneliti lihat dari banyak orang tua yang tidak begitu memperhatikan anak-anaknya, karena 23 kepala keluarga disini bermata pencaharian 8 orang

petani, 6 orang supir motor, 5 kuli bangunan, 3 PNS, 1 wartawan yang mana pekerjaan ini membutuhkan waktu yang lama, sehingga keberadaan orang tua yang memiliki anak berusia enam sampai sebelas tahun lebih banyak di tempat kerja dari pada di rumah.³⁴

Berbagai jawaban yang disampaikan oleh orang tua ditanya seputar apa kendala mereka dalam mengawasi perkembangan akhlak anak mereka. “Ahmad Siddik Harahap mengatakan bahwa waktu saya banyak mengawasi ternak saya, karena jarak rumah sama kandang berjauhan sekitar 300 meter, sehingga pagi-pagi anak saya sekolah saya sudah berangkat ke kandang, dan magrib baru pulang, sehingga saya hanya malam saja berjumpa dengan anak di rumah.³⁵

Hal yang sama juga dituturkan oleh Zulfahri Harahap, “Bahwa dia juga pagi-pagi sudah berangkat ke kebun untuk mengguris karet, sehingga pulanginya menjelang magrib juga dan saya pulang ternyata anak-anak saya sudah pergi menonton di rumah tetangga.³⁶

Penyebab kurangnya pengawasan orang tua terhadap perkembangan anak juga dapat disebabkan karena orang tua beranggapan bahwa anak mereka sudah mereka sekolahkan di sekolah Agama dan di suruh mengaji ke rumah orang yang lebih ilmunya dari mereka sehingga mereka beranggapan hal itu

³⁴Abidan, Masyarakat Desa Huta Koje, Wawancara 17 Agustus 2015

³⁵Bapak Ahmad Siddik, Masyarakat Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara, Wawancara, 02 September 2015.

³⁶Bapak Zulfahri, Masyarakat Desa Hutakoje Padangsidempuan Tenggara, Wawancara Desa Hutakoje, 02 September 2015.

sudah cukup untuk menjadikan akhlak anak mereka menjadi baik.³⁷ Dan juga kurangnya pengawasan orang tua terhadap perkembangan akhlak anak itu disebabkan karena saya merasa bahwa ibu mereka di rumah sehingga saya merasa ibunyalah yang mengawasi serta mendidik perkembangan Anak di rumah.³⁸

Hal yang lain juga di paparkan bapak Ahmad Sabar, Saya sebenarnya berkeinginan juga mengawasi perkembangan anak saya, tapi tidak mungkin karena saya supir motor jadi jarang di rumah.³⁹

Dari hasil observasi dan wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi kendala bagi orang tua untuk mengawasi perkembangan akhlak anak yaitu:

1. Karena kurangnya pendidikan Agama orang tua.

Kurangnya pendidikan Agama Orang tua merupakan salah satu kendala yang dihadapi orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak, karena mereka tidak tahu bagaimana mendidik anak secara Islami, dan juga tidak memiliki ilmu pengetahuan yang banyak dalam mengajarkan kepada anak-anak dalam hal mengajarkan Al-Qur'an.

³⁷Umak Aulia, Masyarakat Desa Hutakoje Padangsidempuan Tenggara, WawancaraDesa Hutakoje, 02 September 2015.

³⁸Bapak Anwar, Masyarakat Desa Hutakoje Padangsidempuan Tenggara, Wawancara Desa Hutakoje, 04 September 2015.

³⁹Bapak Ahmad Sabar, Masyarakat Desa Hutakoje Padangsidempuan Tenggara, WawancaraDesa Huta Koje 02 September 2015.

2. Mata pencaharian (ekonomi)

Sibuknya kegiatan orang tua dalam mencari uang mengakibatkan minimnya waktu orang tua untuk mengawasi perkembangan akhlak anak-anak mereka, dan juga ayah beranggapan hal mendidik anak di tugaskan kepada seorang ibu sepenuhnya karena seorang ayah sudah capek bekerja seharian.

c. Analisa Penelitian

Peran Orang Tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak di Desa Huta Koje bisa dinyatakan kurang hal ini dapat peneliti lihat sendiri dari 23 Kepala Keluarga yang diteliti ternyata 13 Kepala Keluarga banyak yang tidak menerapkan pendidikan Islami terhadap Anggota keluarga terutama anak. 6 Kepala Keluarga yang jarang menerapkan Pendidikan Islami terhadap Keluarga terutama anak, dan 4 Kepala Keluarga yang sering menerapkan pendidikan Islam terhadap Keluarga terutama anak.

Dalam kehidupan keluarga di Desa Huta Koje ini dapat peneliti menyimpulkan bahwa akhlak anak-anak di Desa Huta Koje ini tergolong rendah seperti : akhlak kepada Allah yang mana selalu ingin dimarahin saja, dan juga bermain-main dalam mengerjakan shalat, akhlak terhadap diri sendiri ini dilihat dari ketidaksabaran anak-anak ketika meminta sesuatu kepada orang tua harus dengan paksaan, padahal mereka tahu orang tua mereka sedang sibuk, akhlak terhadap orang lain hal ini dapat dilihat dari perilaku anak-anak yang suka memanggil-manggil nama orang tua, dan berbicara kotor, dan yang terakhir adalah akhlak makhluk tidak bernya seperti fasilitas sekolah terutama

perlengkapan di ruangan kelas disia-siakan dan tidak dimanfaatkan serta digunakan sebagaimana fungsinya masing-masing.

Faktor- faktor yang mempengaruhi akhlak anak buruk di Desa Huta Koje yaitu **pertama**, dari keluarga terutama Orang tua, dimana disini orang tualah yang menjadi contoh suri teladan yang baik bagi anaknya, karena apa bila orang tua mendidik anak secara Islami melalui pembiasaan-pembiasaan yang selalu diterapkan setiap hari di rumah, seperti menyuruh ank-anak untuk shalat, berkata lemah lemah lembut, mengawasi bersama siapa anak berteman dan bermain apa, menanyakan pelajaran apa yang sudah di dapat anak mereka di Sekolah, dengan inianak-anak akan merasa selalu diperhatikan oleh orang tua baik ibu ataupun ayah mereka sehingga anak mereasa menjadi sangat dekat orang tua mereka dan ingsaallah anak mereka akan menjadi anak-anak yang penurut soleh dan soleha. **Kedua** Faktor Lingkungan (tempat tinggal), dimana orang tua membesarkan anaknya merupakan hal yang bisa mempengaruhi akhlak anak menjadi buruk, karena jika orang tua tidak melakukan perannya sebagai orang tua tidak baik di lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan rumah, maka akan mempengaruhi akhlak anak, karena dalam usia enam sampai sebelas tahun ini, anak-anak kebanyakan mudah terpengaruhi oleh teman sebayanya. **Ketiga** faktor Internet, dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Komunikasi (IPTEK), merupakan hal yang menjadikan akhlak anak menjadi buruk, karena di sini anak-anak menggunakan jasa *warung Internet* tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, mereka malah mencari hal-hal yang negatif, hanya

sedikit anak-anak yang memanfaatkan jasa Warung Internet ke hal yang positif, namun juga anak-anak yang tidak pandai mengaplikasikan komputer menjadi pandai dalam mengaplikasikan komputer, jadi jasa warung *Internet* memiliki banyak pengaruh negatif dan juga ada pengaruh positifnya.

Kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam mengawasi anak mereka yaitu: **Pertama** kurangnya pendidikan Agama orang tua menyebabkan orang tua mengalami kendala dalam mengawasi perkembangan akhlak anak mereka hal ini dapat dilihat banyak orang tua yang tidak bisa membiasakan serta mendidik anak-anak mereka secara Islami, karena mereka hanya kebanyakan tamatan Sekolah Dasar dan ditambah tidak sekolah Agama sehingga mereka mengalami kesulitan karena Ilmu Agama mereka kurang sehingga mereka jarang menerapkan pendidikan anak mereka secara Islami.

Kedua, Mata pencaharian (Ekonomi), kehidupan selalu di barengi dengan kebutuhan-kebutuhan yang selalu merasa kurang, dan juga sudah tanggung jawab orang tua terutama Ayah dalam menafkahi anak-anaknya. Sehingga dari Profesi orang tua yang memiliki anak berusia enam sampai sebelas tahun banyak yang sedikit menghabiskan waktu mereka bersama anak-anak mereka karena kebanyakan orang tua mereka petani dan supir motor sehingga menghabiskan waktu di luar rumah dan sedikit sekali di dalam rumah sehingga ketika mereka pulang kerumah anak-anak mereka ada yang sudah pergi menonton ke rumah tetangga, ada yang sudah pergi mengaji sehingga mereka sangat sedikit sekali berperan dalam mengawasi perkembangan akhlak

anak- anak mereka, sehingga hal ini merupakan salah satu kendala orang tua dalam mendidik anak-anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari Hasil penelitian dan pembahasan yng berkenaan dengan Peran Orang Tua dalam Mengawasi Perkembangan Akhlak Anak di Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak sangat kurang hal ini dapat dilihat banyaknya orang tua yang memiliki anak berusia enam sampai sebelas tahun tidak menerapkan serta membiasakan kepada anak dalam keegiatan keberagamaan, dan juga pendidikan anak secara Islami dalam kehidupan sehari-hari.
2. Faktor- faktor yang mempengaruhi rendahnya akhlak anak di Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara yaitu:
 - a. Faktor keluarga (orang tua)
 - b. Faktor Lingkungan.
 - c. Faktor *Internet*.
3. Kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak di Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara yaitu:
 - a. Kurangnya Pendidikan Agama Oran tua menyebabkan suatau kendala yang dihadapi orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak karena mereka tidak memiliki ilmu pengetahuan yang cukup untuk mendidik anak-anak mereka secara Islami.

- b. Mata Pencarian (Ekonomi), dengan Profesi yang dimiliki orang tua yang memiliki anak berusia enam sampai sebelas tahun mengakibatkan orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga waktu untuk mengawasi perkembangan akhlak mereka sangat minim, karena mereka banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarga, serta anggapan seorang Ayah yang menjadikan tugas ibulah yang pertama untuk mendidik anak mereka.

Dari kesimpulan di atas peneliti juga menyimpulkan bahwa orang tua yang tidak menjalankan peran dalam pembiasaan dan peneladanan terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi mereka berusaha untuk menjadikan akhlak anak mereka menjadi baik dengan menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah Agama dan Mengaji, sehingga disini orang tua sudah menjalankan perannya sebagai orang tua.

B. Saran-saran

1. Sebaiknya orang tua lebih fokus menjalankan perannya sebagai orang tua dengan mendidik anak-anak mereka dengan pembiasaan menuju keagamaan serta mendidik dengan cara Islami.
2. Sebaiknya orang tua lebih mengawasi anak-anak mereka dalam bergaul, serta memperhatikan anak-anak mereka.
3. Sebaiknya pemilik warung *Internet* harus lebih ketat lagi dalam mengawasi anak-anak dalam mengakses serta memanfaatkan jasa warung *Internet*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam Suroso, *Strategi Menjadi Orang Tua Bijak Dan Pintar*, Surabaya: Sukses Publishing, 2012.
- Ali Daud Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009.
- Amin Munir Samsul, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Sarwono Wirawan Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet Ke- 2, 1982.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.
- As Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008.
- Dradjat Zakiah, dkk, *Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Faisal Mohamad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghaila Indonesia, 2000.
- Hamadi Abu dan Salimi Noor, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Hurlock B. Elizabeth, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, Jilid 1 1978.
- Hery Aly Noer Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* Jakarta: Raja Wali Press, 1997.
- Langgulung Hasan, *Manusia dan Pendidikan* Bandung: Husaini, 1986.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Masganti, *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012.

- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Natta Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nizar Ahmad, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2014.
- Razak Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1973.
- Rhamadan Syahrul, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Khasanah Media Ilmu, 2010.
- Ruslan Rosady, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*, Jakarta: PT. Rosdakarya, 2002.
- Salim Hadiah, *Terjemah Mukhatarol Hadist* Bandung: AL-Maarif, 1985.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Soetjningsih Hari Chiristiana, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Susanti Eka, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Utama, 2006.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan* Bandung: Cipta Pustaka Media, 2005.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Syaodih Sukmadinata Syaodiah Nana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008.
- Tafsir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Tim Penyelenggara Penerjemaah Depag RI. *Al- Qur'an Dan Terjemahnya*, Bandung: Al-Jumanatul Ali, 2004.
- .

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997, Tentang Peradilan
Anak Bandung: Citra Umbara, 2010.

Ya'qub Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponeggoro, 1996.

Yunus Mahmud, *Tafsir Qur'anul Karim*, Jakarta: Ida Karya Agung, 1957.

Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara,
1991.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama: Siti Rapinah Harahap
2. NIM: 11 310 0266
3. Tempat/Tanggal Lahir: Pekalongan Curup, 13 Maret 1991
4. Alamat Rumah: Hutakoje Padangsidimpuan Tenggara No. 27
5. No.HP: 082368005141

B. PENDIDIKAN.

1. Tahun 2003, tamat Sekolah Dasar (SD) Negeri No. 67 Kota Bengkulu
2. Tahun 2006, tamat tingkat Sekolah Menengah Pertama SMP N 10 Kota Bengkulu
3. Tahun 2009, tamat Madrasah Aliyah Model 1 Kota Bengkulu
4. Tahun 2015, Tamat IAIN Padangsidimpuan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

C. ORANG TUA

1. Nama Ayah: Siddik Harahap
2. Pekerjaan: Tani
3. Nama Ibu: Nur Sihombing
4. Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga
5. Alamat: Hutakoje Padangsidimpuan Tenggara No. 27

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati bagaimana peran orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak.
2. Mengamati apafaktor-faktor yang mempengaruhi akhlak anak
3. Apa kendala orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak
4. Mengamati kegiatan shalat lima waktu orang tua yang memiliki anak berusia enam sampai sebelas tahun.
5. Mengamati Pergaulan anak-anak Desa Hutakoje Padangsidempuan Tenggara.
6. Mengamati bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya di Desa Hutakoje Padangsidempuan Tenggara.
7. Mengamati keramaian ketika ada acara *keyboard* (musik), setiap ada pesta ataupun acara yang lain.
8. Mengamati kegiatan yang dilakukan anak-anak di warung *Internet*.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Alim Ulama

1. Bagaimana Peran orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak di Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara?
2. Apa fakto-faktor yang menyebabkan akhlak anak tidak baik di Desa Huta Koje Padangsidempuan Tenggara?
3. Apa kendala yang dihadapi orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak?
4. Apa yang dilakukan masyarakat untuk menyikapi akhlak anak yang kurang baik di Desa Huta Koje?
5. Apa kendala yang dihadapi orang tua dalam mengawasi akhlak anak di Desa Huta Koje?
6. Bagaimana kesadaran beragama Orang Tua di Desa Hutakoje?
7. Apakah banyak orang tua yang memiliki anak yan berusia enam sampai sebelas tahun yang menghadiri acara keagamaan di Desa Hutakoje?
8. Apakah setiap ada acara *kyboard* atau musik selalu ramai?

B. Wawancara kepada Kepala Desa

1. Berapa banyak jumlah kepala keluarga di Desa Hutakoje?
2. Apa mata pencaharian utama orang tua yang memiliki anak berusia enam sampai sebelas tahun?
3. Bagaimana peran orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak di Desa Huta Koje?
4. Apakah kendala yang dihadapi orang tua dalam mengawasi perkembangan akhlak anak?
5. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak anak di Desa Huta Koje ??
6. Apakah ada sarana Pendidikan Agama di Desa Huta Koje?
7. Apakah orang tua yang memiliki anak berusia enam sampai sebelas tahun selalu mengikuti atau menghadiri kegiatan keagamaan yang di laksanakan di Desa Huta Koje?

C. Wawancara Kepada Orang Tua

1. Apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam mendidik akhlak anak?
2. Apa kendala bapak/ibu untuk mengawasi perkembangan akhlak anak-anak?
3. Apa hal yang dilakukan Bapak/Ibu untuk menjadikan akhlak anak menjadi lebih baik?
4. Apa faktor yang menyebabkan akhlak anak kurang baik?
5. Apakah Bapak/Ibu selalu memanjakan Anak?
6. Apakah Bapak/Ibu berbicara kasar ketika anak-anak melakukan kesalahan?
7. Apakah Bapak/Ibu mengajak anak-anak melakukan Ibadah Sahlat dan mengaji Al- qur'an di rumah ataupun di Mesjid?
8. Apakah Bapak/Ibu memperhatikan dan juga mengawasi siapa-siapa saja teman anak-anak dan mengetahui apa permainan yang mereka lakukan?
9. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak-anak untuk pergi ke acara keagamaan yang ada ceramahnya?
10. Apakah Bapak/Ibu selalu pergi melihat *keyboard* (musik) setiap ada pesta atau acara yang lain?

D. Wawancara Kepada Anak-anak

1. Apakah orang tua kalian sering melaksanakan shalat lima waktu?
2. Apakah dirumah kalian ada Plastasion (*PS*)?
3. Apakah kamu hobby bermain *game* ataupun *plastasion*?
4. Apakah kamu sering pergi ke warung *Internet* ?
5. Apa kegiatan yang kamu lakukan ketika di dalam warung *Internet*?
6. Apakah ayah dan ibu, kakak, dan abang sering berkata kasar ketika kamu melakukan kesalahan?
7. Apakah kamu sering berkata kotor atau tidak sopan kepada orang lain?
8. Apakah kamu selalu berpamitan kepada Ayah atau Ibu kalian ketika mau pergi bermain dan siapa teman bermain kalian?
9. Apakah kamu selalu mengikuti acara *keyboard* (musik) setiap ada pesta ataupun acara lain?

LAMPIRAN III

DOKUMENTASI

Gambar 1.1: Kebiasaan yang sering dilakukan Bapak-bapak di warung kopi dan tempat bermain *biliard*



Gambar 1.2: Banyaknya kaum ibu dan anak-anak yang mengikuti acara *keyboard* atau musik dari sore disambung lagi malamnya



Gambar 1.3: Kegiatan anak-anak di warung *Internet* antri untuk main *game* dan kebiasaan bermain keluyurn malam dari pada belajar baik hari-hari sekolah maupun hari libur





Gambar 1.4: Kaum Ibu lebih memilih bercerita-cerita membuang waktu mereka dan sedikitnya kaum Bapak/Ibu yang menghadiri acara pengajian Rutin di Mesjid Baitul- Rahman setiap minggunya.

